

BAB III

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Karya Ebiet G Ade

3.1 Lirik Lagu Karya Ebiet G Ade

Pada tahapan ini akan dipaparkan hasil kajian sesuai tujuan dalam penelitian skripsi ini yaitu berusaha untuk melihat sampai sejauh mana kemampuan Ebiet G Ade sebagai pengarang lagu dalam menciptakan lirik-liriknya melalui keberadaan aspek kebahasaan, maka agar sesuai dengan kategorinya penulis mengklasifikasikan dalam kajian analisis meliputi aspek bunyi dan aspek konteks berupa analisis ketidaklangsungan ekspresi.

3.1.1 Aspek Persajakan

Lirik lagu karya Ebiet mempunyai aspek bunyi yang terdapat pada sarana persajakannya. Keberadaan sarana persajakan pada lirik lagu karya Ebiet seperti halnya puisi, dimunculkan untuk memperkuat efek ekspresi dan emotif. Efek-efek tersebut berupa gambaran imajinasi yang terdapat dalam keindahan bunyi.

Selain unsur bunyi yang secara teratur terletak di dalam baris lirik baik terletak di awal, tengah, maupun akhir, lirik-lirik lagu karya Ebiet banyak terdapat kombinasi bunyi huruf-huruf berpasangan baik yang berupa huruf vokal (*asonansi*) maupun huruf konsonan (*aliterasi*), sehingga menimbulkan efek tertentu baik berupa efek indah (*euphoni*) maupun efek sedih (*kakofoni*).

3.1.1.1 Asonansi dan Eufoni

Sajak dengan kombinasi huruf vokal (*asonansi*) akan menimbulkan kesan lirik lagu tersebut menimbulkan efek merdu (*eufoni*).

(12) *Semakin dekat aku memandangmu*
Semakin tegas rindu di keningmu
Gelora cinta membara di pipimu
Gemicik hujan di luar jendela
Engkau terpejam bibirmu merekah
Mengisyaratkan hasrat di tanganmu (Cinta di Kereta Biru)

Permainan sajak dalam lirik lagu (12) menggunakan *asonansi* vokal ‘u’ pada *rindu*, *keningmu*, *memandangmu*, *pipimu*, *hujan di luar jendela*, dan *tanganmu* yang memberi tanda perasaan cinta. Kombinasi vokal ‘e’ yaitu ‘se’ dalam *semakin*, dan “ge” pada kata *gelora* dan *gemicik* memberi efek suasana yang menggairahkan. Gaya *repetitive* (pengulangan) terjadi pada lirik *semakin dekat aku memandangmu* dan *semakin tegas rindu di keningmu* memberi efek intensitas perasaan cinta yang mendalam. Bunyi *asonansi* u, e serta pengulangan kata *semakin* mempertegas suasana pertemuan yang romantis dengan kekasih (*eufoni*).

(13) *Gugusan hari-hari indah bersamamu camelia*
Bangkitkan kembali rinduku menuju kesana
Ingin ku berlari mengejar seribu bayangmu Camelia
Tak perduli kan ku terjang biarpun harus kutembus padang ilalang
(Camelia 2)

Pada lirik (13) bentuk *asonansi* terdapat pada perulangan bunyi ‘u’ *bersamamu*, *rinduku*, *menuju*, *seribu*, *bayangmu*, memberi tanda kerinduan untuk bertemu seseorang dan bunyi ‘i’ dalam *hari-hari*, *kembali*, *berlari*, dan *perduli*. Memberi efek lirih. Proses *asonansi* (pengulangan vokal) u pada *bersamamu*,

rinduku, menuju, seribu, bayangmu dan **i** dalam *hari-hari, kembali, berlari, dan perduli*. memberi efek suasana lirih tentang *harapan dan kerinduan seorang lelaki untuk kembali bertemu dengan gadis pujaan (eufoni)*.

(14) *Dia camelia* engkaulah gadis itu
 Yang selalu hadir dalam mimpi-mimpi di setiap tidurku
 Datang untuk hati yang kering dan sepi
 Agar **bersemi lagi**...ehm...**bersemi lagi** (Camelia I)

Pada lirik (14) *asonansi* berupa kombinasi huruf vokal yang terdapat vokal '**a**' pada *dia*, dan *camelia*, memberi nuansa cinta yang menggebu-gebu. Vokal '**u**' pada kata *selalu, gadis itu, tidurku* memberi efek khayalan. Vokal '**i**' pada kata *bersemi, itu, tidurku, sepi, hati, sepi* dan *lagi* memberi suasana lirih tanpa kekasih. Penggunaan gaya *repetitive* terjadi pada perulangan lirik *bersemi lagi* memberi efek pengharapan untuk merasakan cinta. *Efek imajinatif yang ditimbulkan berupa suasana perasaan cinta si aku yang kembali muncul*.

(15) *Di sini di kamar ini*
 Yang ada tinggal gambarmu
 Kusimpan dekat dengan tidurku dan mimpiku. (Camelia 3)

Penggunaan *asonansi* pada lirik (15) dapat di lihat pada penggunaan vokal '**u**' dalam kata *gambarmu, tidurku, dan mimpiku*, menunjukkan khayalan akan kecantikan wajah kekasih. Vokal '**i**' pada kata *disini* dan *ini* memberi suasana hati yang merindu. Pengulangan huruf vokal (*asonansi*) pada lirik lagu di atas menjelaskan tentang *suasana kerinduan akan seorang datangnya kekasih (eufoni)*.

(16) *Seperti angin lembut menyusup jiwa*
 Aku terpejam kuhirup nafas dalam
 Di gerbang kotaku Yogyakarta (Yogyakarta)

Lirik lagu (16) memiliki struktur ritmik *asonansi* berupa pengulangan huruf vokal ‘**a**’ pada *jiwa* dan *Yogyakarta*. Pengulangan bunyi ‘**a**’ pada kata *jiwa* dan *Yogyakarta* menimbulkan efek tentang *kedamaian*. Vokal ‘**i**’ pada seperti dan kuhirup memberi efek rasa menyenangkan dan menimbulkan kesegaran. Secara keseluruhan efek nuansu yang ditimbulkan berupa *perasaan damai dan tentram si aku ketika tiba di kota yogya*.

3.1.1.2 Aliterasi dan Kakofoni

Selain bunyi-bunyi yang merdu dan lirih dalam variasi huruf vokal, lirik lagu karya Ebiet juga terdapat variasi huruf konsonan (*aliterasi*) yaitu bunyi-bunyian yang penuh dengan huruf *k, p, t, s* untuk menjelaskan suasana yang menyakitkan, menderita, dan kesakitan (*kakofoni*)

(17) *Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan*
Sayang engkau tak duduk di sampingku kawan
Banyak cerita yang mestinya kau saksikan
Di tanah kering bebatuan
Oh... Oh... Oh (Berita Kepada Kawan)

Pengulangan bunyi konsonan (*aliterasi*) pada lirik (17) berupa konsonan ‘**n**’ pada kata *menyedihkan, kawan, saksikan, dan bebatuan*. Sajak akhir pada kata-kata tersebut menimbulkan efek kesedihan, kehancuran, serta keprihatinan akibat bencana (*kakofoni*).

(18) *Anak menjerit.....jerit*
Asap panas membakar
Lahar dan badai menyapu bersih (Untuk Kita Renungkan)

Pada lirik (18) di atas, pola *aliterasi* terdapat dalam kombinasi bunyi konsonan ‘**t**’ pada kata *menjerit* dan *jerit*, memberi suasana ketakutan. Konsonan ‘**r**’ pada kata *membakar* dan *lahar* memberi suasana kesakitan dan

kepanasan. Pengulangan huruf-huruf konsonan (*aliterasi*) menimbulkan kesan suasana tidak menyenangkan berupa keadaan *kesakitan, kepedihan, dan penderitaan akibat bencana (kakofoni)*.

(19) *Dia nampak tegar berdiri gagah perkasa
Berteriak tegas dan lantang ia nahkoda
Sebentar gelap rendah turun
Asap tebal rapat menurun
Jerit yang panjang
Rintihan yang dalam
Geladak yang terbakar dia terdiam (Sebuah Tragedi 1981)*

Pada lirik lagu karya Ebiet di atas (19), pola *aliterasi* terdapat pada huruf 't' yang memberi efek ketakutan dan keputusasaan. Konsonan 'p' pada kata *gelap* dan *asap* memberi efek kekalutan, kepanikan dan kebimbangan. Gaya *repetitive* juga dapat ditemukan pada penggunaan kata *yang* pada kalimat *jerit yang panjang, rintihan yang dalam, dan geladak yang terbakar*. Penggunaan konsonan *p* dan kata *repetitive* (*yang*) memberi efek suasana mencekam dalam sebuah kapal yang terbakar (*geladak yang terbakar*)

3.2 Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Lirik Lagu Karya Ebiet

Ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu karya Ebiet dapat dikategorikan atas penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).

3.2.1 Berdasarkan Penggantian Arti

Simbol dalam lirik lagu karya Ebiet dalam kategori penggantian arti merupakan perbandingan yang membandingkan dua hakikat yang berbeda antara satu dengan yang lain. Konstruksi penggantian arti dapat diketahui berdasarkan kategori;

3.2.1.1 Kategori Perbandingan

Perbandingan adalah sejenis bahasa kiasan yang yang membandingkan dua pernyataan dengan menafsirkan seakan-akan dua hal berbeda tersebut memiliki kaitan makna. Perbandingan dalam lirik lagu karya Ebiat dapat dibedakan menjadi;

3.2.1.1.1 Metafora

Wujud metafora pada lirik lagu karya Ebiat merupakan bentuk perbandingan tanpa menggunakan unsur pebanding yaitu dengan cara membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat. Menurut latar peristiwanya, metafora lirik lagu karya Ebiat dibedakan yaitu;

- (20) *Tuhan...semua(nya) terserah titah-Mu*
Merah, hitam tanah kami
Tolong (Tuhan) arahkan mata pedang(mu)
Mereka-mereka yang memimpin
Percaturan dunia...pergolakan dunia (Sketsa Rembulan Emas)

Frase *tolong arahkan mata pedang* pada data (49) merupakan metafora untuk menggantikan bencana (peringatan dari Tuhan), asumsinya kata *Tuhan* sebagai pembanding dan *mata pedang* sebagai pebanding. Dalam agama, Tuhan merupakan zat yang kuasa yang dapat mengaktualisasikan dirinya baik dalam anugrah maupun bencana (azab), *mata pedang* merupakan ujung pedang yang dapat menyakiti. Pada lirik di atas mata pedang hanya diarahkan, dengan demikian mata pedang hanya bersifat mengancam. Motif yaitu peringatan, secara keseluruhan lirik tersebut dapat dibaca dengan bacaan hermeneutik *permohonan si aku kepada Tuhan untuk menunjukkan peringatan (azab) kepada mereka yang mengobarkan perang di dunia.*

- (21) *Batu hitam di atas tanah merah*
Disini akan kutumpahkan rindu(ku)
 (dan) *Kugenggam lalu kutaburkan kembang*
 (kemudian) *Berlutut dan berdoa (agar) surga di tanganmu*
Tuhanlah disisimu
Kematian hanya tidur panjang
Maka tidurlah (meninggallah dengan tenang) engkau
..camelia..camelia..ohh (Camelia 4)

Lirik (21) frase *kematian hanya tidur panjang* merupakan metafora. *kematian* merupakan pembandingan yaitu ‘*suatu akhir perjalanan manusia dan terhentinya kehidupan dengan terpejamnya kedua mata*’. *tidur panjang* merupakan pembandingan dan dapat diartikan sebagai *istirahatnya tubuh dengan menutup mata*. Ada suatu pengertian (motif) yang disamakan pada konteks tersebut yaitu menutup mata, dengan demikian, lirik tersebut dapat dibaca dengan bacaan hermneutik yaitu *keadaan si aku yang berusaha mengikhlaskan kepergian orang yang dikasihinya (camelia) dengan mengatakan pada dirinya sendiri Camelia tidak mati namun hanya tidur dalam waktu yang lama dan keyakinan bahwa Camelia berada di surga*.

Metafora dalam lirik lagu karya Ebiet juga menunjuk permasalahan sosial dan sikap hidup.

- (22) *Engkau mulai kasak-kusuk(memfitnah)*
 (dan) ***Bergunjing ke sana-sini***
 (seperti) ***Melilitkan isu dileherku*** (Isyu)

Pada data (22) menggambarkan sifat masyarakat yang senang menggunjingkan orang. Hal ini dapat di lihat pada metafora *melilitkan isyu di leherku*. *Melilitkan isyu* merupakan pembandingan *dileherku* sebagai pembandingan. Motifnya yaitu kekangan. Dengan demikian lirik tersebut dalam bacaan

hermeneutik berupa *isu/gossip yang begitu memberikan citra negatif kepada diri seseorang hingga gerak kehidupan si aku menjadi terkekang.*

(23) *Mengayuh becak ke teluk Jakarta*
Berhentilah sampai di sana
 (tiba-tiba) **Peluit** (seperti) **berdesing di telinga**
 (*Opera Tukang Becak*)

Data (23) menunjukkan perjuangan masyarakat kecil dalam mencari nafkah. Peluit berdesing di telinga merupakan metafora. *Peluit* merupakan benda yang difungsikan sebagai tanda peringatan. Lirik lagu tersebut membandingkan peluit dengan suara peluru yang keluar dari pistol (*berdesing*). Peluit dan pistol merupakan atribut dari aparat keamanan (polisi dan petugas pamong praja). Ada pengertian (motif) yang disamakan yaitu sama-sama sebagai tanda ancaman. Dengan demikian lirik tersebut dapat dibaca *Suara peluit tanda peringatan yang begitu membahana yang menimbulkan kepanikan dan ketakutan seorang tukang becak takut becaknya dibawa oleh razia aparat. Hal ini merupakan sebagian gambaran perjuangan kaum miskin di kota besar dalam mencari nafkah.*

(24) **Dalam kegelapan mata ini**
Dukaku (seperti) **panas terbakar**
Apapun yang ada di depanku
Rasanya ingin kuhempaskan (Orang-Orang Terkucil)

Data (24) *Dukaku* merupakan pembanding *panas terbakar* sebagai pembanding. Motifnya yaitu emosi kepedihan. Dengan demikian lirik tersebut bercerita tentang *kedukaan hidup yang sangat pedih hingga membuat si aku tidak bisa membedakan hal yang baik dan buruk.*

(25) *Ketika pulang aku turun ke kali*
Dan berkaca di atas air (instropeksi diri)
Kulihat wajahku letih (dengan kehidupan) dan tua
Tapi aku berusaha tertawa (menghibur diri)

(ku)Anggap **hidup (ini) hanya sandiwara**
 Yang akan berakhir segera
 (Yang terdengar rindu)

Pada data (25) unsur pebanding terdapat pada hidup dan unsur pembandingnya terdapat pada kata sandiwara. Motifnya peran/lakon. Dengan bacaan hermeneutik lirik tersebut dapat dibaca *Si aku yang menyadari bahwa dirinya kini tak lagi muda dan terasa lelah dengan kehidupannya yang menderita. Si aku berusaha ikhlas bahwa kehidupannya di dunia ini adalah peran/takdir hidup yang memang harus dijalannya sampai ajal menjemputnya.*

(26) *Pucuk-pucuk (daun) pinus seperti berebut*
Bergesek berderak berjari tangan
Ranting kering luruh adalah nyanyian
Selaksa puisi (yang) bergayut di dahan
 (Senandung Pucuk-Pucuk Pinus)

Pada data (26) pebanding adalah ranting kering sedang pembandingnya adalah nyanyian. Motifnya irama/harmoni kehidupan. Lirik di atas dapat dibaca kehidupan selalu memiliki siklus. Kadang begitu kuasa dan bahagia seperti pucuk-pucuk pinus namun begitu rapuh dan lemah seperti ranting kering yang luruh. Dengan demikian lirik tersebut dapat dibaca *manusia hendaknya menyadari dan bersiap diri karena dalam kesenangan sewaktu-waktu akan hadir kesedihan/kesusahan.*

Lirik lagu karya Ebiet juga terdapat metafora yang memiliki tema percintaan.

(27) **Waktu kau menatap** (seperti)
Kau (me)rentang busur (dan) **kau lepas anak panah**
Menuju sasaran akurat
 (dan) *Berbungalah dada (perasaan) setiap lelaki yang terlena*
 (Gadis Remang-Remang).

Pada data (27) penggambaran nuansa percintaan yang penuh dengan godaan terlihat pada metafora *waktu kau menatap kau rentang busur kau lepas anak panah*. *Waktu kau menatap* merupakan pembanding dan *kau rentang busur kau lepas anak panah* merupakan pebanding. Motifnya yaitu keakuratan. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *tatapan wajah seorang gadis dapat begitu menggairahkan cinta seorang lelaki yang tidak mampu menjaga nafsu birahinya*.

Metafora dalam lirik lagu karya Ebiet juga menunjuk gambaran kehidupan alam dan bencana.

(28) *Setiap detik ingin kutanam pepohonan*
(sehingga) ***Mata air pun*** (seperti) ***mengandung embun surgawi***
(*Langit Terluka*)

Pada data (28) mata air mengandung embun surgawi merupakan bentuk metafora. *Mata air* merupakan pembanding dan *embun surgawi* sebagai pebanding. Mata air dan diasosiasikan sebagai sumber kehidupan dan kata embun surgawi diartikan sebagai kenikmatan hidup abadi. Motifnya yaitu kehidupan. Dengan demikian lirik di atas dapat diartikan *sumber kehidupan di dunia (hutan, air, tanah, dan udara) hendaknya dilestarikan (diabadikan) karena merupakan sarana kehidupan bagi manusia*.

3.2.1.1.2 Simile

Simile merupakan perbandingan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan penggunaan kata-kata; *bagai, bak, seperti, semisal, laksana*, dan kata-kata pembanding lainnya. Lirik lagu karya Ebiet melalui penggunaan simile dapat di bagi atas;

(29) *Dari pintu ke pintu* (kantor ke kantor) *kucoba tawarkan nama*
(melamar)

*Demi terhenti tangis anakku dan keluh(an) ibunya
 Tetapi tampaknya semua mata memandangu curiga
 Seperti hendak telanjangi dan kuliti jiwaku
 (Kalian Dengarkanlah Keluhanku)*

Lirik lagu (29) membandingkan frase *semua mata memandangu curiga* sebagai unsur pembanding dengan unsur pebandingnya berupa frase *seperti hendak telanjangi dan kuliti jiwaku*. Motifnya yaitu mempergunjingkan, mencibir dan serta menyakiti hati. Dengan demikian lirik lagu tersebut dapat diartikan *si aku yang berusaha menafkahi istri dan anaknya (mencari pekerjaan) namun orang-orang selalu menyangsikan kemampuannya dan latar belakang kehidupannya*.

Selain kategori simile dalam lirik lagu Ebiet juga terdapat simile yang dipanjangkan (epic simile) melalui frasa guna menjelaskan sifat-sifatnya.

(30) *Lupa (akan) segala-galanya
 Tak merah tak juga jingga
 Rintihan kelu (manusia) ibarat nyanyian
 Ibanya telah membatu
 Ibanya telah membatu
 Semakin hari makin tak peduli (Yang Telah Selesai)*

Epic simile pada lirik lagu (30) tersebut menyatakan gambaran sikap egois manusia. Frase *rintihan kelu* sebagai pembanding dan frase *Ibarat nyanyian* sebagai unsur pebandingnya. Motifnya berupa *sikap tidak peduli*, maka lirik tersebut dapat diartikan *hilangnya rasa kemanusiaan dan sikap tidak peduli pada masyarakat terhadap berbagai penderitaan sosial di sekitarnya bahkan rintihan kemiskinan dianggap seperti nyanyian*.

(31) *Seperti angin tak pernah diam
 Selalu beranjak (bertiup) setiap saat
 (untuk) Menebarkan jala asmara
 (dan) Menaburkan aroma luka (Kupu-Kupu Kertas)*

Pada lirik (31), simile yang terjadi berupa *epic simile*. Frase *seperti angin tak pernah diam* merupakan unsur pembanding. Unsur pembandingnya ditentukan sendiri yaitu wanita malam. Motifnya yaitu sifat angin sebagai zat alam yang selalu bergerak (dinamis). Lirik (31) dapat diartikan *wanita-wanita malam yang selalu sigap bergerak mencari pelanggan sebanyak-banyaknya dengan rayuan-rayuan yang menggairahkan* (Menebarkan jala asmara) *dan secara tidak sadar menjerumuskannya dalam dosa* (Menaburkan aroma luka).

Simile dalam lirik lagu karya Ebiyet juga menunjuk gambaran kasih sayang dalam kehidupan percintaan manusia.

- (32) ***Waktu kau*** (ber) ***bicara***
Berhamburlah ujung (kata) ***manis bagai madu***
Melantunkan segala pujian
 (sehingga) *Bergelora setiap dada lelaki yang mendengar*
 (*Gadis Remang-Remang*).

Simile pada data (32) tersebut membandingkan frase *waktu kau bicara* sebagai pembanding, *bagai madu* merupakan unsur pembanding. Motif pada lirik lagu tersebut adalah manis. Dengan demikian lirik tersebut bercerita tentang *rayuan perempuan yang begitu menggoda dan penuh dengan kata-kata mesra hingga membuat terpikat setiap lelaki yang mendengarnya*.

- (33) ***Cinta seperti kupu-kupu yang terbang melayang***
Sayapnya warna-warni memabukkan
Bila kau kejar ia terbang semakin jauh
 (dan) *Bayangannya pun tak mampu kau raih*
 (namun) *Bila engkau diam ia akan datang menghampiri*
Oh..hingat di hatimu.. (*Demikianlah Cinta*)

Epic simile pada data (33) adalah kata *cinta*. Cinta pada lirik lagu ini menunjuk suasana romantis dan indah. Frase seperti *Seperti kupu-kupu yang*

terbang melayang merupakan unsur pembandingnya. Kupu-kupu memiliki ciri fisik sayap yang indah, kupu-kupu selalu hinggap di bunga yang sedang mekar. Motifnya suasana indah. Dengan demikian lirik lagu ini dapat diartikan *keindahan suasana orang yang sedang jatuh cinta datang tanpa terduga*.

- (34) ***Tebing tanah basah***
Di pinggir jalan setapak
Seperti garis wajahmu
Teduh dan (penuh) kasih (Berjalan di Hutan Cemara)

Simile pada data (34), frase *tebing tanah basah di pinggir jalan setapak* sebagai pembanding yang menggambarkan suasana sejuk. Frase *seperti garis wajahmu teduh dan kasih* sebagai unsur pebanding. Dengan mengasumsikan motifnya berupa *kedamaian*, maka lirik di atas menjelaskan bahwa *wajah kekasih yang penuh cinta kasih begitu menentramkan dan menyejukkan*.

- (35) *Dan ketika kusibak rambutmu*
Ada yang tak hendak kubuang
Serangkaian kenang-kenangan (akan engkau)
Yang tergambar di gelap malam (samar)
Dan tersimpan di pucuk dedaunan (begitu jauh diraih)
Kami di atas di simpang jalan (kebimbangan)
Menemaniku bernyanyi
Bagai gejala pohon yang runtuh
Bersama gitar
Bersama sepi
Bersama luka dan cinta(ku) (Ada Yang Tak Mampu Kulupa)

Epic simile pada data (35) terdapat pada frase *dan ketika kusibak rambutmu ada yang tak hendak kubuang serangkaian kenang-kenangan yang tergambar di gelap malam dan tersimpan di pucuk dedaunan kami di atas di simpang jalan menemaniku bernyanyi* merupakan unsur pembanding. Bagai sebagai kata penghubung sementara *gejala pohon yang runtuh bersama gitar, bersamai sepi, bersama luka dan cinta* sebagai unsur pembandingnya yang menjelaskan

perasaan gundah dan terluka. Motifnya yaitu suara patah hati. Dengan demikian lirik lagu tersebut dapat diartikan *suara nyanyian yang parau dan penuh keputusasaan seperti guna mengusir kehilangan cinta (seorang gadis).*

(36) *Dia camelia puisi dan pelitaku*
Kau sejuk seperti titik embun membasahi daun jambu
Di pinggir kali yang bening
Sayap-sayapmu (tingkah lakumu) **kecil lincah berkepak** (menawan)
Seperti burung camar terbang mencari tiang sampan
 (mencari) *Tempat berpijak kaki dengan pasti*
 (Camelia I)

Lirik pada data (36) *sayap-sayapmu kecil lincah berkepak* merupakan pebanding. Sayap-sayap dalam lirik ini dapat diartikan tingkah laku. *Burung camar terbang mencari tiang sampan* merupakan pebanding. motifnya yaitu lincah, lirik tersebut dapat diartikan secara penuh, *seseorang gadis yang bernama camelia memiliki wajah yang cantik serta tingkah lakunya yang menarik setiap lelaki yang melihatnya.*

Simile pada lirik lagu karya Ebiat juga digunakan untuk menjelaskan tentang keadaan kehidupan lingkungan hidup.

(37) *Jalar api*
Lidahnya terjulur (membakar) *menyengat wajah bumi* (permukaan bumi)
 (sementara) **Awan terbakar langit berlubang menganga**
Menyeringai bagaikan terluka. (Langit Terluka)

Pada data (37) unsur pebanding terdapat pada frase *awan terbakar langit berlubang menganga menyeringai*. Frase *bagaikan terluka* sebagai pebanding. Motifnya yaitu suasana kesakitan. Maka lirik tersebut dapat diartikan *kerusakan alam berupa polusi udara yang begitu parah terjadi di dunia hingga awan dan langit tercemar (terluka).*

- (38) *Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan*
Sayang engkau tak duduk disampingku kawan
Banyak cerita (sedih) yang mesti engkau saksikan
Di tanah kering bebatuan
Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan
Hati(ku) tergetar (ketika) merambah kering rerumputan
Perjalanan ini seperti jadi saksi
Gembala kecil (yang) menangis sedih (Berita Kepada Kawan)

Simile data (38) menyebutkan frase *seperti jadi saksi* sebagai pembanding dan *perjalanan* sebagai pebanding. Motifnya yaitu bukti. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *bukti kehancuran, kekeringan maupun kelaparan ketika si aku melihatnya secara nyata.*

3.2.1.1.3 Litotes

Litotes merupakan perbandingan dengan menyatakan hal secara kebalikan. Pernyataan litotes dalam lirik lagu karya Ebiat bertujuan merendahkan pernyataannya.

- (39) *Asap panas (api) membakar*
Lahar dan badai menyapu bersih
Ini bukan(lah) hukuman
(namun) Hanya satu isyarat
Bahwa kita mesti banyak berbenah (instrospeksi)

(Untuk Kita Renungkan)

Pada data (39) frase *ini bukan hukuman hanya satu isyarat* melemahkan nilai rasa dari bencana alam. Bencana alam sebaiknya bukan disikapi sebagai suatu azab namun hanya bukti dari peringatan Tuhan. Melalui peringatan ini manusia hendaknya selalu menjaga segala tingkah lakunya di dunia.

- (40) *Ingin ditulis sepucuk surat buat istrinya*
Bahwa di Jakarta ini bukanlah tempat yang ramah
Dan ia ingin kembali (pulang)

(Jakarta II)

Pada data (40) litotes dalam lirik lagu karya Ebiel tersebut terdapat pada frase *Jakarta ini bukanlah tempat yang ramah*. Efek kata *bukanlah tempat yang ramah* bertujuan mengurangi pernyataan sebenarnya yaitu Jakarta sebagai kota yang penuh dengan persaingan dan kekerasan hidup.

3.2.1.1.4 Alegori

Alegori merupakan kiasan berupa cerita panjang. Alegori menyajikan sesuatu yang terselubung dan tersembunyi.

- (41) *Anak lelaki (kurus) kering kerontang
 Bersandar di besi pagar (dengan) mata terpejam
 Sepotong roti yang digenggam
 Tak dapat sembunyikan
 Dia pasti(lah) anak derita dia anak gelandangan
 Lelaki tua (dengan) rambut beruban
 Menjulurkan kepala(nya) saat lewat melintas
 Waktu menengok sahabatnya si kecil kurus kering
 Sepanjang gerbong ditelusuri (untuk) menyambung hari ini
 Ditepuknya pundak si kurus kering
 (namun) Lutut(nya) tertekuk rapat ke dada
 Diguncangkan tulang belulang(nya) tetap diam bergeming
 Menangis si tua sendirian
 Sahabat(nya) yang setia mati kelaparan
 (suara) Burung gereja berkerumun (seperti) (ber)bela sungkawa
 Direbahkan tubuh(nya) dan diam ia putus asa
 Bacalah di koran hari ini
 Dua orang lelaki tua dan muda
 Mati bersama di atas palka
 Pencopet tua dan pengemis sahabat sejati
 (Pengemis dan Tukang Copet)*

Lirik lagu di atas menceritakan tentang kenyataan kehidupan kaum miskin di dalam masyarakat. Gambaran ini diwakilkan pada sosok pencopet tua dan pengemis muda. *Sepotong roti* merupakan gambaran kemiskinan dan *anak lelaki kering kerontang* merupakan gambaran kelaparan. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan sehari-hari kaum miskin selalu berada dalam masalah kemiskinan dan

kelaparan. Namun di tengah himpitan kemiskinan dan kelaparan ada hati nurani dan kepedulian yang masih tersisa di tengah kemiskinan, Hal ini dijelaskan pada kepedulian si pencopet tua. Yang terdapat pada frase kalimat *ditepuknya pundak si kurus, lutut tertekuk rapat di dada diguncangkan tulang belulang tetap diam bergeming, menangis si tua sendirian.*

- (42) *Dia melangkah (dengan) terhuyung menyeret tubuh yang kurus
 (untuk) Mencari sudut pelindung tubuh dari terik mentari
 (ia) Menatap jalan yang lenggang di depan
 Yang tak ada harapan
 Kakinya mengayuh angin naluri kebiasaan
 Terlalu bodoh untuk mengerti segala macam aturan
 Yang dia tahu dan dirasakan hilang kencang harinya
 (kemudian) Tertidurlah dan bermimpi
 (ketika) Mengayuh becak ke teluk Jakarta
 Berhentilah sampai di sana
 (seketika) Peluit berdesing di telinga
 La..la..la..ia pun melompat
 La...la..la..la.. ia pun menyingkir
 La..la..la..ia bersembunyi
 Ia teringat sesuatu
 (tentang) Sepetak sawah(nya) di kampung
 (yang) Memberi nafas dan ketentraman
 Kenapa ditinggalkan (kemudian) ia tersandar dan ingin pulang
 Malupun (coba) ditepiskan
 Sanak famili menyambut (dengan) tangan terbuka si anak hilang
 Berkubang (dia) bersama (familinya) di sawah
 Terasa maknanya dilahirkan
 La..la..la..ia pun tersenyum
 La..la..la..ia pun bernyanyi
 La..la..la..digenggam (harapan) hari ini
 La..la..la..oh..oh. (Opera Tukang Becak)*

Lirik di atas bercerita tentang kehidupan rakyat kecil yang diwakili dengan profesi tukang becak. Kehidupan rakyat kecil di kota selalu dibayangi oleh razia penertiban oleh trantib. Hal ini dijelaskan pada kalimat *mengayuh becak ke teluk Jakarta berhentilah sampai di sana peluit berdesing di telinga.* Lirik di atas memberi nasihat kepada orang di kota kenapa tidak kembali ke desa yang lebih

tentram dan damai bila ada harapan yang lebih baik. Pemikiran itu dijelaskan pada kalimat *sepetak sawah di kampung memberi nafas dan ketentraman kenapa ditinggalkan ia tersadar dan ingin pulang.*

3.2.1.2 Kategori Pemanusiaan

3.2.1.2.1 Personifikasi

Personifikasi merupakan sarana pernyataan dengan menunjuk sesuatu hal dan menyamakannya dengan sifat dan tingkah seperti manusia. Personifikasi dapat menunjuk pada suatu hal yang abstrak maupun hal-hal di sekitar manusia.

(43) *Adalah firman-Mu* (untuk) *memandu jalanku*
Kepadamu (kini) *aku memohon*
 (untuk) *Nyalakan semangat* (hidup) (dan) *bangkitkan rindu*
 (padamu)
 (Kepada-Mu Aku Pasrah)

Lirik (43) menyatakan petunjuk agama seperti manusia yang dapat memandu. Memandu diasosiasikan sebagai tindakan menuntun menuju arah yang benar. Dengan demikian lirik di atas dapat diartikan *ajaran agama (firman Tuhan) merupakan petunjuk manusia dalam menghadapi persoalan hidupnya.*

(44) *Kemanakah* (kini) *harus kubuang kegetiran*
Langit yang kutatap pun (seperti) *berpaling dariku*
Dimanakah keluhanku (kini) *akan didengar*
Semua jalan (hidup) *tertutup buat namaku* (Orang-Orang Terkucil)

Langit merupakan sesuatu yang tidak dapat bergerak dan beraktivitas seperti manusia. Pada lirik tersebut langit dianggap memiliki ekspresi manusia yaitu dalam frase *langit yang kutatap pun berpaling dariku*. Kata "berpaling" merupakan bentuk ekspresi seseorang yang tidak peduli. Sementara itu "langit" dalam lirik lagu biasanya merupakan simbol tempat Tuhan berada. dengan demikian lirik tersebut dapat dibaca *kekalutan si aku lirik ketika merasa doa dan*

permohonannya kepada Tuhan tidak dikabulkan ketika si aku berada dalam kesulitan hidup.

- (45) *Tuhan (sebenarnya) bagi siapa saja
Meskipun kita (hanya) pegemis pinggiran jalan
Doa kita pun pasti ia dengarkan
Bila kita (berdoa dengan) **pasrah dan tawakal***

(Nasehat Pengemis Untuk Istri dan Doa Untuk Anaknya)

Pada data (45) Tuhan dipersonifikasikan seperti manusia yaitu bisa mendengar yang begitu antusias mengabulkan doa hamba-Nya. Lirik di atas dapat dibaca bahwa *sikap pasrah (ikhlas) dan tawakal (berusaha) hendaknya disikapi manusia dalam keadaan apapun baik ketika masih dalam gelimang kekayaan maupun kemiskinan.*

- (46) *Sesampainya di laut kukabarkan semuanya
Kepada karang, kepada ombak, kepada matahari
Tetapi semua(nya) diam, tetapi semua bisu
Tinggallah kusendiri terpaku menatap langit (Berita Kepada Kawan)*

Lirik (46) menyatakan bahwa karang, ombak, dan matahari hanya diam membisu seperti halnya manusia. *Ombak, karang, dan matahari* merupakan unsur alam dan merupakan ciptaan dari Tuhan. Diam dan bisu dalam konteks di atas diibaratkan berbuat pasif tidak bergairah. Dengan demikian lirik di atas dapat dibaca secara hermeneutik yaitu suasana alam yang tidak bergairah dalam arti ombak dan karang yang terkena polusi dan sinar matahari yang, serta harapan si aku agar Tuhan dapat mengatasi hal tersebut.

- (47) *Inikah Jakarta
Hanya beginikah kiranya (situasi kota) **Jakarta**
Kau cambuk punggung siapa saja
*Yang kalah atau yang tetap bertahan**

(Jakarta I)

Jakarta adalah kota besar tempat sebagian penduduk di Indonesia mencari pekerjaan. Lirik lagu di atas menyamakan keadaan Jakarta yang tidak ramah seperti sifat manusia yang sadis dan kejam. Hal ini dijelaskan pada frase *kau cambuk punggung siapa saja*. Terdapat pengertian yang berbeda antara *Jakarta* sebagai pebanding dengan *majikan (manusia)* sebagai pembanding, namun dalam lirik di atas justru hal ini dianggap sama melalui sebuah perbandingan. Maka lirik tersebut dapat diartikan *kehidupan keras di kota Jakarta yang dipenuhi dengan tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi, sehingga masyarakatnya seperti didera untuk terus bekerja bahkan sampai satu hari penuh. hal ini tidak memandang kelas sosial baik orang kaya atau miskin*

(48) *Angin* (bagai) *menampar-nampar*
Membuat ku terperangah
Aku terhenti di batu ini
 (kulihat) *Ranting kering kerontang*
 (suara) *Batang berderak-derak*
Sejuta harap saksi dan lapang
Menari-nari dibatangku
Bernyanyi-nyanyi dijiwaku (Berjalan Diam-Diam)

Kata *angin* dalam lirik tersebut digambarkan bersifat dan bertingkah laku seperti manusia, yaitu beraktivitas menampar. Kata “Menampar” sering digunakan manusia untuk menyadarkan dan memperingatkan manusia lainnya. Selain itu konteks *angin* dapat disimbolkan sebagai kabar berita. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *kabar berita yang membuat seseorang tersadar akan suasana lingkungan hidup yang rusak di sekitar si aku (ranting kering kerontang dan batang yang berderak-derak) yang terus membuat pikiran si aku terbayang-bayang (menari dibatangku dan bernyanyi-nyanyi dijiwaku).*

- (49) *Aku sering merasa kesal serta bosan*
 (ketika) **Menunggu matahari bangkit dari tidur**
Malam (hari) terasa panjang dan tak berarti
Sementara mimpi(ku) membawa pikiran makin kusut (Kontradiksi di Dalam)

Frase *menunggu matahari bangkit dari tidur* merupakan personifikasi yang menyamakan matahari beraktivitas seperti manusia. *Menunggu matahari bangkit dari tidur* dapat diartikan adanya *keinginan untuk mendapatkan harapan yang tidak kunjung terjadi*.

- (50) *Seperti didengar lagi gerit pintu daun bambu*
 (dan) **Lenguh sapi perahan dan anak-anak angsa** (yang) **bermain di halaman**
 (Jakarta II)

Frase *anak-anak angsa bermain di halaman* merupakan personifikasi untuk menggambarkan kehidupan di desa yang begitu alami dan masih dipenuhi suara hewan dan penuh dengan perilaku kesederhanaan.

- (51) **Jangan hanya kau simpan** (perasaanmu) **dengan duduk termenung**
Malam yang kau sapa lewat tanpa jawab
Bersikaplah jujur dan terbuka
Tumpahkanlah perasaan(mu) yang syarat
Dengan cinta yang panas bergelora
 (Nyanyian Kasmaran)

Malam merupakan periode hari yang biasanya digunakan untuk tidur dan bermimpi. Lirik lagu di atas mengatakan malam diibaratkan seperti manusia yang enggan untuk menjawab pertanyaan. Dengan mengasumsikan bahwa *malam* adalah simbol *tidur* dan *tidur* berkaitan dengan *mimpi*, maka lirik lagu di atas dapat diartikan *mimpi tentang kehadiran kekasih tidak akan terwujud dengan hanya menunggu tanpa menyatakan perasaan cinta*.

- (52) *Kau dengarkan dan coba renungkan*
 (suara) **Gelombang di laut**

(seperti) *nyanyikan rindu* (yang) *menikam kalbu*

(*Nyanyian Ombak*)

Dalam lirik lagu (52) frase *gelombang di laut* merupakan simbol gelora jiwa. Irama deburan gelombang di laut disamakan dengan aktivitas manusia yaitu menyampaikan irama pesan kerinduan seperti halnya manusia bernyanyi, dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *suasana rasa rindu yang mendalam, terpendam dan begitu bergelora*.

(53) ***Kulihat kaki-kaki burung berdansa
Kudengar putik-putik kembang berdendang
Itukah pertanda aku (sedang) jatuh cinta*** (Sepucuk Surat Cinta)

Frase (53) *kulihat kaki-kaki burung berdansa* dan *kudengar putik-putik bunga berdendang*, merupakan personifikasi untuk menjelaskan nuansa jatuh cinta. Gerakan lincah burung didahan dianggap seperti manusia yang menari, sementara gerakan putik kembang mekar yang tertiuip angin dianggap sebagai alunan musik pengiring manusia berdansa.

(54) ***Mata air terengah-engah dahaga***
(suara) *Burung-burung hanya basa-basi berkicau
Lapisan jagad terkelupas
Semua karena ulah kita
(di)Warisan(kan) untuk anak cucu nanti ohh.. (Langit Terluka)*

Pada lirik (54) *mata air* digambarkan seperti manusia yang kehausan/kekurangan air. Burung-burung digambarkan hanya sesekali berkicau. *Mata air dan burung* dapat disimbolkan sebagai simbol lingkungan, dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *lingkungan hidup kehidupan di dunia yang semakin lama menyusut/punah akibat keserakahan umat manusia yang seharusnya juga dinikmati oleh generasi mendatang*.

(55) *Oh..murai bernyanyilah*
 (untuk) *Mengiringi langkahku*
 (menyaksikan) ***Wajah bumi semakin renta dan penuh luka***
 (*Nyanyian Burung dan Pepohonan*)

Wajah bumi semakin renta dan penuh luka merupakan bentuk personifikasi dengan menyamakan seperti wajah manusia. Wajah bumi digunakan menjelaskan keadaan di dunia. Renta dan penuh luka yang menjelaskan sumber daya alam yang dieksplorasi mengakibatkan udara, hutan, gunung, kehidupan *flora* dan *fauna* di dunia menghilang. Dengan demikian lirik di atas bercerita suasana alam di dunia yang penuh dengan kerusakan.

3.2.1.3 Kategori Penyebutan Sebagian

3.2.1.3.1 Sinekdoke

Lirik lagu karya Ebiet juga terdapat simbol-simbol yang merupakan sinekdoke yaitu penggantian arti dengan menyebut nama bagian untuk menyebut sesuatu secara keseluruhan (*Pras pro toto*) maupun unsur keseluruhan untuk menyebut nama bagian (*Totem to parte*).

3.2.1.3.1.1 Pras Pro Toto

(56) *Semakin hari*
 (ia) *Makin tak peduli*
Semua harapan(nya) telah pupus
 (tatapan) ***Matanya kosong*** (terlihat) ***sinarnya dirasa***
 (dan) ***Bibirnya rapat dikunci*** (*Yang telah selesai*)

Frase *matanya kosong sinarnya dirasa* dan *bibirnya rapat dikunci* merupakan pengganti sebagian untuk menunjuk ketidakpedulian. *Mata* merupakan indera untuk melihat kondisi baik kondisi fisik maupun kondisi sosial manusia dan *bibir* dalam konteks ini digunakan manusia untuk menyampaikan hak-hak serta pendapatnya. Dengan demikian lirik tersebut diartikan *Manusia*

yang semakin hari semakin tidak peduli dengan tidak lagi aktif melihat dan menyuarakan akan kondisi sosialnya.

(57) ***Semua mata memandangmu hina-dina***

Hanyalah satu jalan (cara)

(segera) Bertobatlah dan kubur semua kenangan (akan masa lalu)

(Gadis Remang-Remang)

Pada lirik (57), frase *Semua mata memandangmu hina dina* merupakan bentuk *pras pro toto* yang menggantikan orang-orang atau masyarakat. Dengan demikian lirik tersebut berarti *Cibiran maupun umpatan dari masyarakat dan ajakan untuk bertobat*.

(58) *Jeritan pilu (penderitaan) lewat bagai angin*

Jantungnya telah membeku

Jantungnya telah membatu (Yang Telah Selesai)

Jantungnya telah membatu (58) merupakan *pras pro toto*. Jantung merupakan bagian tubuh manusia sebagai alat untuk melangsungkan kehidupannya. Kata “jantung” pada lirik di atas merupakan pengganti dari nurani manusia. Maka lirik tersebut dapat diartikan *Hati nurani manusia yang telah acuh serta jauh dari rasa empati terhadap sesama manusia*.

(59) ***Barangkali tanganmu tak kan lagi mengejarku***

Untuk merengut segenap hidupku

Aku yang (ber) sembunyi di bawah kulitku sendiri

Kapan lagi akan mampu (aku) berdiri (Hidup III)

Lirik (59) menggunakan *pras pro toto* dengan menunjuk bagian tubuh manusia untuk menunjuk hal lain. *Barangkali tanganmu tak kan lagi mengejarku* merupakan pengganti untuk menjelaskan masyarakat, sementara pada frase *Aku yang sembunyi di bawah kulitku sendiri* menjelaskan seseorang yang berada dalam situasi ketakutan. Lirik tersebut dapat diartikan *Seseorang yang takut*

berusaha melangsungkan kehidupannya, karena takut terhadap bayangan cibiran masyarakat.

- (60) *Bacalah di koran hari ini*
 (tentang) *Dua orang lelaki tua dan muda*
 (yang) *Mati bersama di atas **palka***
 (mereka) *Pencopet tua dan pengemis sahabat sejati*
 (*Pengemis dan Tukang Copet*)

Pras pro toto pada lirik lagu di atas ditunjukkan pada frase *mati bersama di atas palka*. *Palka* merupakan penggantian sebagian dari *pelataran kereta api*. Lirik tersebut dapat diartikan *Dua orang sahabat pencopet dan pengemis yang meninggal di pelataran stasiun*.

- (61) *Selama musim (kehidupan) belum bergulir (berakhir)*
Masih ada waktu saling membuka diri (memaafkan)
Sejauh (ada) batas pengertian
Pintu** (hati) **pun tersibak** (dan) **cinta** (akan) **mengalir sebening embun
 (*Cinta Sebening Embun*)

Pras pro to to dengan menggunakan frase *Pintu pun tersibak cinta mengalir embun* merupakan sebutan untuk menyatakan *luluhnya keangkuhan hati untuk menerima permintaan maaf*. *Pintu* merupakan bagian dari rumah berupa penyekat untuk memisahkan ruangan. Ruangan dalam lirik tersebut adalah *perasaan di dalam hati* Lirik di atas dapat diartikan *Sebelum manusia meninggal masih ada kesempatan untuk saling mengakui kesalahannya dan memaafkan antar sesamanya sehingga kehidupan manusia akan dipenuhi dengan kasih sayang dan jauh dari rasa iri dan dendam*.

- (62) *Ada yang tak mampu kulupa*
 (akan) ***Bulu lembut di keningmu***
Yang meremang kala kukecup
Dan ketika kusibak rambutmu
Ada yang tak hendak kubuang (kuhilangkan)
Serangkaian kenang-kenangan (akan dirimu)

(*Ada Yang Tak Mampu Kulupa*).

Pada frase *Bulu lembut dikeningmu* (95) merupakan penggantian untuk menyebut *alis mata*. Secara harfiah lirik lagu tersebut bercerita *Kenangan akan kekasih saat mengingat kembali ketika mencumbu alis dan menyibak rambutnya*.

(63) *Kekasihku* (akan) *kuulurkan jemari tanganmu*
 (kemudian) *Dekaplah aku ke dalam helaan nafas(mu)*
Ohh..rindu(ku) biarkanlah terbakar
Ohh..cemburu(ku) biarkanlah membara
Sebab demikianlah cinta (Demikianlah Cinta).

Lirik (63) menggunakan *pras pro to to* dengan menyebut bagian tubuh seseorang yaitu pada frase *Kekasihku ulurkan jemari tanganmu* merupakan gambaran untuk menjelaskan seseorang yang membutuhkan kasih sayang dari orang yang dicintainya. Frase *Dekaplah aku dalam helaan nafas* merupakan gambaran untuk menjelaskan gairah dan hasrat untuk bercinta. Dengan demikian lirik tersebut bercerita tentang *Seseorang yang begitu rindu dan keinginan ingin bercinta dengan kekasihnya*.

3.2.1.3.1.2 Totem to Parte

Penggunaan sinekdoke *totem to parte* dengan menyebut unsur yang lebih luas untuk menyebut unsur sebagian.

(64) *Selamat malam (kota) Jakarta*
Begini sikapmu (kota) Jakarta
Atau aku yang salah
Bila kukatakan kau tak ramah (Jakarta I)

Kata *Jakarta* merupakan *totem to parte* untuk menyebut unsur yang lebih sempit. Yang dimaksud *Jakarta* dalam lirik tersebut adalah penggantian dari *suasana kehidupan masyarakat yang semerawut serta ketidakramahan sebagian penduduknya yang cenderung individualis*.

- (65) *Setiap sudut menyimpan derapku (kota)Yogya*
*Setiap sudutmu menyimpan gerak langkahku **Yogya** (Yogyakarta)*

Yogya dalam lirik di atas merupakan penyebutan unsur luas untuk menyebut unsur terkecil. Yang dimaksud *Yogya* di sini *adalah sikap bersahaja masyarakatnya.*

- (66) *Pemahaman makna yang maha sulit*
Menerjemahkan khayalan(ku)
Melengkapi semua kenyataan
 (untuk) **Hidup di alam semesta** (Kembara Lintas Panjang)

Hidup di alam semesta merupakan unsur luas untuk menyebut unsur terkecil. Yang dimaksud hidup di alam semesta adalah hidup di dunia yang harus mengerti tentang hakekat kehidupan (*menerjemahkan khayalan*) dan meraih cita-cita (*melengkapi semua kenyataan*).

3.2.1.3.2 Metonimia

Metonimia merupakan kiasan yang menyebut objek namun dengan menyebut atribut maupun ciri khas dari objek tersebut.

- (67) *Aku ingin hening dan pejamkan mata(sejenak)*
Untuk menyimpan apa yang (kini) kusaksikan
*Suling berserak bercampur(dengan) **songket** dagangan*
 (Nyanyian Bumi Seberang)

Frase *songket dagangan* merupakan penggantian dari kata *kain dari daerah sumatera*. Secara konotasi lirik di atas menjelaskan *Keindahan budaya sumatra barat yang terkenal dengan menunjuk kain songket sebagai hasilnya*

- (68) *Ranting-ranting patah gemeretak*
 (dan) *Belalang pun terbang mencari **hijau***

(Nyanyian Ombak)

Hijau pada lirik di atas merupakan penggantian dari daun/rerumputan. Dengan demikian lirik tersebut bercerita suasana flora yaitu kehidupan belalang yang terbang mencari makan (daun).

(69) *Engkau pasti menuduhku telah **bersekutu dengan setan**
(dengan) Menyanggah apa yang kumiliki(kini) aku dapat dari dusta
(Isyu)*

Pada data (69) *setan* merupakan metonimia untuk menyatakan kejahatan. *Setan* adalah hal abstrak yang bisa dirasakan, *setan* merupakan simbol ketidakbaikan. Yang dimaksud bersekutu dengan setan adalah *seseorang merasa ada orang lain yang menyatakan bahwa dirinya mendapatkan kebahagiaan dengan cara-cara licik.*

Dari uraian di atas metonimia dalam lirik lagu Ebiat tidak banyak ditemukan.

3.2.2 Berdasarkan Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti merupakan bentuk ketidaklangsungan ekspresi yang berwujud permainan bahasa untuk mengungkapkan arti yang lain. Selain itu penyimpangan arti dapat memberi kesan maupun suasana teks lirik lebih bervariasi. Penyimpangan arti dapat dikategorikan sebagai berikut.

3.2.2.1 Ambiguitas

(70) *Sementara (kini) aku tengah bangganya
Mampu tetap setia (beriman) meski banyak cobaan
Begitu tulusnya kubuka tanganku (berdoa)
(namun) **Langit mendung gelap malam untukku**
(Seberkas Cinta yang Hilang)*

Pada data (70) peristiwa religi yang hendak ditunjukkan berupa pertobatan. Frase *Langit mendung gelap malam untukmu* merupakan bentuk ambiguitas. *Langit mendung gelap malam untukku* bukan hanya menunjuk pada

situasi yang tidak lagi terang, namun lebih kepada keadaan nasib si aku yang merasa kehidupannya penuh dengan cobaan. dengan demikian lirik tersebut bercerita *seseorang yang merasa nasibnya tak terang dan tak pasti.*

(71) *Masih sanggup untuk kutahankan
Meski telah kau lumatkan hati ini
Kau sayat luka baru di atas luka lama
(Seberkas Cinta yang Hilang)*

Lirik di atas menggambarkan perasaan terluka yang luar biasa akibat perselingkuhan seorang kekasih. *kau lumatkan hati ini* menunjukkan betapa hancur perasaan cinta seseorang dan lirik *kau sayat luka baru di atas luka lama* menunjukkan perselingkuhan yang terjadi berulang kali dari sang kekasih. Kesan yang ditimbulkan pada hiperbola di atas yaitu *penderitaan dikhianati kekasih secara berulang kali.*

(72) *Gadis jalan(hidup) yang kau tempuh rasanya keliru
Malam yang bening ini engkau perlakukan rumah kegelapan
(Gadis Remang-Remang)*

Gadis jalan yang kau tempuh rasanya keliru merupakan kalimat yang memiliki arti ganda. *Jalan* yang dimaksud bukan dalam arti harfiah yaitu media untuk berjalan, namun juga dapat berarti pilihan hidup seseorang.

(73) *Sekarang tinggal bagaimanakah kau bersikap padaku
Kekerasanmu mulai aku sukai
Sikap-sikapmu pun telah ku mengerti
Pandangan hidupmu aku pun setuju
Walau kita ada di jalan berbeda (Sepucuk Surat Cinta)*

Lirik (73) *walau kita ada di jalan berbeda* merupakan bentuk ambiguitas dengan menyatakan bahwa jalan dalam lirik ini dapat diartikan prinsip dan pemikiran hidup.

(74) *Aku kembali terduduk
Di atas kebekuan bara hati
Ketika kuberjalan sendiri
Menyusuri sungai berliku (Asmara Suatu Ketika)*

Lirik tersebut tidak hanya menunjuk arti harfiahnya yaitu perjalanan seseorang menyusuri sungai yang berliku-liku. Lirik tersebut juga menyebut arti lain yaitu berupa *perjalanan hidup seseorang yang penuh dengan kesulitan* yang disimbolkan pada *sungai berliku*.

(75) *Ingin ditulis sepucuk surat buat istrinya
Bahwa di Jakarta ini bukanlah tempat yang ramah
dan ia ingin kembali
Tetapi sebagai lelaki ia pantang menyerah
Meski badai melanda ia tetap melangkah
(Jakarta II)*

Lirik *badai melanda ia tetap melangkah* merupakan bentuk ambiguitas. Lirik tersebut bukan menunjuk arti harfiahnya namun lebih menunjukkan *rintangan hidup sebesar apapun di Jakarta yang siap dihadapi si aku*.

3.2.2.2 Kontradiksi

Kontradiksi merupakan sarana untuk menunjuk dua hal yang berbeda dan digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara berlawanan. Penggunaan kontradiksi pada lirik lagu karya Ebiat dapat dibedakan menjadi;

3.2.2.2.1 Antitesis

Antitesis dalam lirik lagu karya Ebiat merupakan pertentangan antara dua antonim.

(76) *Engkau telah mengerti hitam dan merah jalan ini
Keriput tulang pipimu gambaran perjuangan(mu)
Bahumu yang dulu **kekar** legam terbakar matahari
Kini **kurus** dan (hanya) terbungkus (kulit)
(Titip Rindu Buat Ayah)*

Lirik (76) bercerita tentang perjuangan seseorang yang telah mengerti suka dan duka kehidupan di dunia. Keperkasaan dan ketegaran orang tersebut diwujudkan dalam *bahunya yang kekar*. Namun sekarang keperkasaan dan ketegaran itu sekarang hanya fisik yang lemah akibat usia yang dijelaskan pada frase *kurus dan terbungkus*.

(77) *Kulihat wajahku (kini) **letih** dan tua
Tapi aku berusaha(untuk) **tertawa**
(ku)Anggap hidup (ini) hanya sandiwara
Yang akan berakhir segera (Yang Terdengar Rindu)*

Lirik (77) bercerita tentang renungan kehidupan seseorang yang berada di usia tua. *Kulihat wajahku letih dan tua* menceritakan tentang usia seseorang yang tidak lagi muda serta fisik yang tidak lagi gagah seperti di masa muda. Pada masa tuanya seseorang tetap gembira menjalankan hidupnya, tidak putus semangat dan menganggap bahwa kehidupannya selama ini adalah peran (takdir) yang harus dijalani. Hal ini dijelaskan pada frase *tapi aku berusaha tertawa anggap hidup hanya sandiwara yang akan berakhir segera*.

(78) *Tak ada yang merubah (nasib)
Selain engkau sendiri
Sebelum **senja** (kesulitan) merebut **mentari** (harapan)
Sebaiknya engkau berhenti (menuruti nafsu)
(Dengarkanlah Kata-Kataku)*

Senja merupakan konsep tentang suasana temaram, suasana yang kerap dihubungkan dengan usia tua dan kesulitan. Sementara *mentari* pada lirik lagu di atas merupakan konsep suasana cerah dan penuh harapan. *Mentari* kerap dihubungkan dengan usia muda, usia remaja yang penuh dengan gairah. Lirik di atas menceritakan tentang nasehat tentang *perubahan sikap agar masa muda*

digunakan untuk hal yang berguna sebelum menyesal dengan kesulitan hidup di usia tua.

(79) *Apa yang mesti ku katakan kepadamu
Setiap orang selalu saja bicara
Tentang **masa depan** dan **masa silam**(ku)
Aku akan jujur saja kukatakan aku cinta padamu
(Sepucuk Surat Cinta)*

Dalam lirik lagu di atas *masa depan* merupakan penjelasan tentang kebahagiaan sang gadis baik berupa materi maupun cinta kasih, sementara *masa silam* merupakan penjelasan dari latar belakang seseorang (status, pendidikan, kekayaan). Secara keseluruhan lirik tersebut diartikan *Pasangan yang saling mencintai dengan perasaan cinta yang tulus tanpa memandang latar belakang sosial.*

3.2.2.2.2 Paradoks

Paradoks dalam lirik lagu karya Ebiet berfungsi sebagai penciptaan gambaran yang bertentangan sehingga menghasilkan efek tertentu yang dapat memperjelas gagasan yang diinginkan.

(80) *Ada yang tak dapat aku lepas (yaitu nafsuku)
Meski berulang aku coba (menghindarinya)
(aku sadar) Waktu berputar semakin cepat
Aku telah jauh tertinggal (belum berbibadah)
(maka) **Ada yang tak pantas aku sandang**
Setumpuk penghargaan (harta, kedudukan, popularitas)
(Ada Sisa-Sisa Suara)*

Pada data (80) si aku merasa sadar diusianya tidak lagi muda masih melakukan dosa. Frase *ada yang tak pantas aku sandang setumpuk penghargaan* merupakan ironi, bahwa kenikmatan dunia si aku (*harta, kedudukan, dan*

popularitas) tidak berarti apa-apa karena hanya digunakan untuk kesenangan dunia hingga si aku melupakan Tuhan.

(81) *Aku sering merasa muak serta sedih
Bila setiap kali harus kusaksikan
(raut) **Wajah-wajah dusta** (yang) **masih tega tertawa**
Sementara korban merintih di kedua kakinya
(Kontradiksi di Dalam).*

*Wajah penuh dusta yang tega tertawa merupakan bentuk kemunafikan dari orang-orang yang berkedok pembela rakyat kecil tersebut dan frase **sementara korban merintih di kedua kakinya** merupakan gambaran penderitaan rakyat di bawah kesenangan orang-orang munafik tersebut. Lirik di atas dapat dibaca *keberadaan orang-orang yang berkedok pembela terhadap penderitaan rakyat namun bersikap tidak peduli dengan rakyat yang menderita.**

(82) *Kadangkala aku bahkan merasa cemburu
(ketika) **Melihat senyum polos dan lepas**
Maka sesungguhnya mereka lebih kaya
Meskipun tanpa harta (Nyanyian Suara Hati)*

*Lirik (82) frase **sesungguhnya mereka lebih kaya meskipun tanpa harta** merupakan paradoks tentang kemiskinan. Dengan demikian lirik di atas dapat dibaca penuh *kemiskinan terkadang membuat manusia lebih bersikap ikhlas dalam menjalani kehidupan.**

(83) ***Kemanakah** (kini) **sirnanya nurani embun pagi**
Yang biasanya ramah kini terbakar hati
Apabila (seseorang) **dilanda salah akan selalu dilanda salah**
Tak ada waktu lagi benahi diri
Tak ada tempat lagi untuk kembali
(Kalian Dengarkanlah Keluhanku)*

*Paradoks dalam lirik (83) terdapat dalam frase **Kemanakah sirnanya nurani embun pagi yang biasanya ramah kini terbakar hati. Apabila dilanda***

salah akan selalu dilanda salah menjelaskan hukuman (penjara) yang dialaminya. Lingkungan sosialnya kemudian menjadi egois dengan memandang sebagai orang yang nista. Hal ini dijelaskan pada frase *Tak ada waktu lagi benahi diri tak ada tempat lagi untuk kembali*. Lirik tersebut bercerita tentang keadaan si aku yang dijauhi dari lingkungan sosialnya yang dulu sangat akrab dengan dirinya karena dirinya pernah berbuat salah.

(84) *Hari-hari telah kulewati*
Usai sudah hukumanku
 (kini) *Kukayun lantang kebebasanku*
 (dan) *Ku hirup nafas kerinduan*
Kini aku pulang
Semoga dapat diterima
Ingin kubuktikan maknanya bertobat
Seperti pintaku
Akan kubangun kecerahan (kebaikan)
Kumatikan sisa hidupku untuk kebajikan
Namun apa yang kuterima
Semburan ludah sumpah serapah (cibiran dan umpatan)
 (Orang-Orang Terkucil)

Pada data (84) paradoks terdapat pada frase *Hari-hari telah kulewati usai sudah hukumanku* dan *kini aku pulang semoga dapat diterima ingin kubuktikan maknanya bertobat*, yang menjelaskan sikap seseorang untuk bertobat. Namun pertobatannya justru dianggap sia-sia oleh masyarakat disekitarnya. Hal ini ditunjukkan pada frase *Namun apa yang kuterima semburan ludah sumpah serapah*. Lirik di atas bercerita tentang keberadaan seseorang mantan narapidana yang dicibir ketika datang untuk berbakti kepada masyarakat.

(85) *Ditengah jalan aku sempat merenung*
Masih adakah cinta yang disebutkan cinta
Bila kasih sayang kehilangan makna
 (Seberkas Cinta Yang Hilang)

Masih adakah cinta yang disebutkan cinta bila kasih sayang kehilangan makna menunjukkan tentang *kehadiran cinta kasih yang justru menimbulkan rasa sakit hati*.

3.2.2.2.3 Hiperbola

Sarana dalam lirik lagu karya Ebiat untuk mendapatkan nuansa dan suasana keadaan tertentu salah satunya terdapat pada kiasan dalam hiperbola. Hiperbola merupakan suatu kiasan keadaan secara berlebihan guna memperkuat kondisi atau gambaran tertentu.

(86) *Adalah firmanMu(untuk) memandu jalanku
Kepadamu(Tuhan) aku memohon
Nyalakan semangat bangkitkan nyali(ku)
(untuk) **Robohkan tantangan ombak lautan**
Rahasia hidup(ku) mesti terpecahkan (Kepada-Mu Aku Pasrah)*

Hiperbola pada lirik lagu di atas menjelaskan tentang wujud ketakwaan kepada Tuhan ketika menjalani kehidupan. Hal ini dijelaskan pada lirik, *Adalah firmanMu memandu jalanku*. Kalimat *Robohkan tantangan ombak dilautan* dalam lirik di atas, merupakan hiperbola untuk menunjuk tantangan hidup di dunia yang hendak diatasi. Dengan demikian lirik tersebut dapat digambarkan secara utuh *Rintangan dan takdir kehidupan di dunia yang hendak diatasi dengan petunjuk-petunjuk Tuhan yang terdapat dalam agama*.

(87) *Sekarang aku tengadah ke langit
(bagai) **Berjalan di atas bintang-bintang**
(untuk) *Bersembunyi dari bayang-bayangku sendiri*
Yang sengaja ku tinggal di atas bukit (harapan yang diabaikan)
(Hidup III).*

Hiperbola di atas terdapat pada kalimat *Berjalan di atas bintang-bintang*. *Bintang* merupakan benda alam semesta yang pada kebiasaan masyarakat tertentu biasanya digunakan sebagai tanda doa kepada Tuhan dikabulkan. Aktivitas *berjalan di bintang* merupakan hal yang dilebih-lebihkan. *Berjalan di atas bintang-bintang* merupakan permohonan doa yang begitu khusyuk. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *Si aku yang berdoa kepada Tuhan untuk diberi kekuatan melawan ketakutan terhadap persoalan kehidupannya (bersembunyi dari bayang-bayang) yang selama ini dibiarkan menumpuk (sengaja ku tinggal di atas bukit)*.

Pada lirik lagu karya Ebiyet hiperbola juga digunakan untuk menjelaskan tentang kehidupan percintaan seseorang baik percintaan yang berupa tragedi maupun percintaan yang penuh dengan kasih sayang.

(88) ***Lihatlah bilik di jantungku***
Denyutnya tak rapi (berdegup tak beraturan) *lagi*
Seperti akan segera berhenti
Kemudian sepi (berhenti) *dan* (aku) *mati* (*Hidup III*)

Lirik di atas menggambarkan tentang seseorang yang berada dalam situasi yang galau dan was-was. *Lihatlah bilik di jantungku denyutnya tak rapi lagi seperti akan berhenti* merupakan hiperbola yang menunjukkan rasa kekalutan si aku. Frase *kemudian sepi dan mati* merupakan hiperbola yang menjelaskan rasa kekalutan yang mendalam membuat si aku tak berdaya seperti orang yang sekarat. Pemberian hiperbola pada lirik tersebut berupaya memberikan kesan bahwa *penderitaan hidup si aku yang terjadi begitu besar dan sulit untuk diatasi*.

(89) *Dia melangkah terhuyung*
Menyeret tubuh(nya) yang kurus
Mencari sudut pelindung tubuh

Dari terik(panas) matahari

(Opera Tukang Becak)

Lirik lagu karya Ebiat (89) menggambarkan keadaan tukang becak yang tidak lagi muda dan cukup kuat untuk mengais becaknya. *Menyeret tubuh yang kurus* merupakan hiperbola untuk menggambarkan *perjuangan seorang tukang becak untuk mencari nafkah dengan mendorong becaknya sekuat tenaga walau tubuhnya yang tua dan renta.*

(90) *Sejak saat itu yang dia tahu*

Setiap hari harus di sini

Merebut sisa dengan cacing dan burung

Untuk menyambung nafas

Dialah anak sampah

(Kesaksian Anak Sampah)

Lirik tersebut merupakan hiperbola yang menggambarkan penderitaan anak-anak yang menjadi pemulung di tempat pembuangan sampah akhir (TPA). Kalimat *merebut sisa dengan cacing dan burung*, menggambarkan *perjuangan berat anak-anak pemulung yang mengais sisa sampah demi mendapat uang untuk membeli makanan dengan ditemani cacing dan burung pemakan bangkai.*

(91) *Ketika aku mulai kenal gelora (masa remaja)*

*(seperti) **Ingin kujelajahi sudut-sudut bumi***

Entah berapa lamanya entah berapa jauhnya

Akan kutuang dalam jiwa (akan kuhadapi)

Dan aku mulai bertemu banyak kesulitan

(Ketika Aku Mulai)

Pada lirik *Ingin kujelajahi sudut bumi* merupakan penjelasan untuk menyebut keinginan untuk memiliki wawasan luas. *Sudut bumi* merupakan pengganti untuk menyebut ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup. Lirik lagu tersebut dapat diartikan *Pengetahuan dan pengalaman hidup ingin diketahui si aku di masa muda yang kemudian membuat si aku menemui banyak persoalan.*

(92) *Semua bumi akan kujejaki*
Semua langit akan kudaki
Semua padang belantara akan kutembus
 (Episode Cinta Yang Hilang).

Kata-kata *langit*, *bumi*, dan *bintang* merupakan pernyataan yang dilebih-lebihkan. Pada lirik di atas dapat dijelaskan bahwa kata *bumi*, *langit*, dan *bintang* dig menjelaskan cita-cita yang tinggi dan tampaknya akan sulit diwujudkan. *Kujejaki*, *kudaki*, dan *kutembus* merupakan simbol ketekadan batin. Dengan demikian lirik di atas dapat diartikan *keinginan yang kuat dari si aku untuk mencapai dan memiliki impian, harapan-harapan, walaupun itu dirasa sulit tercapai.*

(93) *Gugusan hari-hari indah bersamamu Camelia*
 (mem) *Bangkitkan kembali rinduku menuju kesana*
 (ku) *Ingin kuberlari mengejar seribu bayangmu Camelia*
 (Camelia I)

Hiperbola pada lirik lagu karya Ebiet di atas terdapat pada lirik *ingin kuberlari mengejar seribu bayangmu Camelia* yang menggambarkan situasi kerinduan yang begitu mendalam terhadap gadis pujaan hati (Camelia). Lirik tersebut menjelaskan keinginan bertemu yang begitu besar walaupun hal itu akan sulit terwujud, karena si aku akan menemui banyak rintangan. Lirik tersebut secara penuh dapat diartikan *Kenangan si aku terhadap kekasihnya yang menimbulkan kerinduan dan keinginan untuk bertemu kekasih walau itu dirasa sulit.*

(94) *Cintamu telah membakar jiwaku*
 (serta) *Harum aroma tubuhmu menyumbat kepala dan pikiranku*
 (Apakah Ada Bedanya)

Kalimat *cintamu telah membakar jiwaku* merupakan hiperbola untuk penjelasan bahwa *cinta kasih yang membuat jiwa si aku merasa kasmaran dan selalu terbayang-bayang akan kekasihnya*.

(95) *Apakah ada bedanya bila mata terpejam*
 (dengan) ***Pikiran jauh mengembara menembus batas langit***
(Apakah Ada Bedanya)

Lirik di atas memiliki kiasan hiperbola yang terdapat pada frase *Pikiran jauh mengembara menembus batas langit* yang dapat menggambarkan khayalan yang begitu tinggi akan seseorang. Frase *cintamu telah membakar jiwaku* merupakan gambaran keadaan jatuh cinta yang begitu bergairah. Dengan demikian lirik tersebut merupakan penggambaran *si aku yang begitu jatuh cinta hingga menghayalkan rencana apa saja yang akan diperbuat setelah bertemu sang kekasih*.

3.2.2.2.4 Ironi

Ironi merupakan penyampaian dua hal berbeda secara berlawanan untuk menunjuk kesia-siaan, kepedihan, maupun kekecewaan.

(96) *Inilah Jakarta hanya begini sikapmu(kota) Jakarta*
Atau aku yang salah
Bila kukatakan(Jakarta) kau tak ramah
Debu-debu panas jalanan(mu)
Nampak sepi dari kasih sayang
Tak seperti dikampungku yang hijau
Di sini tak kutemui lagi
Suara seruling yang ditiup lelaki kecil sambil telanjang
Di punggung kerbau yang digembalakan
Atau nyanyian(suara) bambu-bambu seperti simponi
Mengiringi anak-anak telanjang bermain berkejaran di pematang sawah. (Jakarta)

Lirik di atas bercerita tentang suasana kehidupan yang berbeda antara di kota dan di desa. Kota yang diwakili Jakarta digambarkan sebagai tempat yang tidak nyaman, dan penuh dengan ketidakberaturan yang disimbolkan dengan frase *debu-debu jalanan yang sepi dari kasih sayang*. Sebagai akibatnya sifat masyarakatnya materialistis dan individual. Sementara simbol desa dengan segala ciri khasnya digambarkan sebagai tempat yang nyaman untuk bertempat-tinggal. Kedamaian desa digambarkan dengan tiupan seruling dari anak penggembala kerbau, serta tiupan angin yang menyapu bambu yang menimbulkan suasana tertentu. Keadaan *guyup* pada masyarakat desa digambarkan sebagai bentuk kepolosan anak-anak kecil yang bermain dengan telanjang di pematang sawah.

Dalam lirik lagu karya Ebiet, ironi selain digunakan untuk menunjuk masalah sosial juga kerap digunakan untuk menunjuk hubungan antar manusia.

(97) *Istriku marilah kita berdoa*

Sementara biarkan lapar terlupa(sejenak)

Seperti yang pernah ibu ajarkan

Tuhan bagi siapa saja

(*Nasehat Pengemis Untuk Istri dan Doa Untuk Anaknya*).

Lirik di atas mengandung ironi yaitu untuk mengatasi rasa lapar sang suami mengajak istrinya untuk berdoa melupakan sejenak kemiskinan yang melanda mereka. Selain itu lirik ini berisi ajakan untuk menyerahkan segala sesuatunya (lapar) kepada Tuhan.

(98) *Kadangkala aku bahkan merasa cemburu*

(ketika)*Melihat senyum polos dan lepas*

Meski sambil menahan kelaparan (*Nyanyian suara Hati*)

Lirik di atas bercerita tentang ironi kehidupan tentang orang mampu bersikap ikhlas meski dalam keadaan lapar (kesusahan). Keikhlasan itu diwujudkan dalam frase *senyum polos dan lepas sambil menahan lapar*.

3.2.2.2.5 Eufemisme

(99) *Kemanakah lagi kita kan sembunyi
Hanya kepadanya **kita kembali**
Tak ada yang bakal bisa menjawab
Mari merunduk sujud pada-Nya (Untuk Kita Renungkan)*

Frase *kita kembali* merupakan eufemisme dari kata *mati*. Lirik (129) bercerita tentang manusia pasti akan mati dan sebelum kematian datang manusia hendaknya beribadah dan tawakal (*mari merunduk sujud kepadaNya*).

(100) ***Istriku** marilah kita tidur
Hari telah larut malam
Lagi sehari kita lewati
Meski pun nasib semakin tak pasti
(Nasehat Pengemis Untuk Istri dan Doa Untuk Anaknya).*

Istriku merupakan bentuk penghalusan makna dari kata bini. Dalam lirik lagu di atas diceritakan bahwa sang suami mengajak istrinya untuk sejenak melupakan kesulitan hidup mereka dengan tidur. Lirik tersebut juga akan lebih terdengar bersifat sarkasme ketika lirik tersebut berubah menjadi (120b) *biniku marilah kita tidur*.

3.2.2.3 Kategori Nonsense

Penggunaan *nonsense* pada lirik lagu karya Ebiet lebih banyak didominasi oleh bunyi-bunyi baik yang berasosiasi kesedihan, kesenduan maupun nonsense untuk menjelaskan suasana gembira dan suka cita.

(101) *Esok hari perjalanan kita
Masihlah sangatlah panjang*

Mari tidurlah
Lupakanlah sejenak
Beban dunia lepaskan
La..la..la
La..la..la
Dengarkanlah nyanyian
La..la..
Dari seberang jalan
La..la..la..
Usah kau tangisi
La..la..la.
Nasib kita hari ini (Nasehat Pengemis Untuk Istri dan Doa Untuk
Anaknya)

Lirik di atas menggunakan *nonsense* untuk menunjukkan suasana ironi dan kesedihan tentang pengemis yang tidak bisa menafkahi istri dan anaknya namun pengemis tersebut berusaha menghibur istri dan anaknya dengan mengajak mereka berdoa. Wujud bunyi untuk menjelaskan gambaran usaha sang pengemis menghibur istri dan anaknya diwujudkan dalam bunyi *la..,la..la*, yang biasanya digunakan untuk menggambarkan suasana bergembira.

Nonsense yang menggunakan komposisi bunyi *la..la..la..la* juga digunakan Ebiet untuk menunjuk suasana gembira maupun suka cita.

(102) *Sanak famili menyambut*
Tangan terbuka si anak hilang
Berkubang bersama di sawah
Terasa maknanya dilahirkan
Tra..la..la..ia pun tersenyum
Tra..la..la...ia pun bernyanyi
Tra..la..la..digenggam hari ini (Opera Tukang Becak)

Nonsense dengan bunyi *la..la..la..* merupakan bunyi yang mengisyaratkan kegembiraan dan kesenangan setelah kembalinya seseorang dari perantauan. Suasana gembira itu digambarkan saat seseorang mengerjakan sawahnya.

Selain itu keberadaan *nonsense* untuk menunjukkan suasana gembira kadang memakai kiasan suara. Hal ini dimunculkan untuk menciptakan gambaran dinamis.

(103) *Syair dan nyanyianku*
Barangkali dapat menolongku
Coba bawakan dia
Meski hanya lewat mimpi
Oh...kelam bicaralah
Oh...demi semi cintaku
Oh..Ohh..Ohh
Oh..Oh..demi semi cintaku (Asmara satu Ketika)

Suasana yang ingin ditimbulkan dari lirik tersebut diperkuat oleh susunan bunyi yang menjelaskan bentuk kesenduan akan kerinduan seorang kekasih. *Nonsense* melalui rangkaian bunyi tersebut juga menjelaskan perasaan itu begitu mendalam dan begitu bergelora melalui rentetan bunyi *oh..ohh* yang diletakkan secara berulang-ulang.

(104) *Kau ciptakan irama tra..la..la..la..la*
Kau ciptakan gerak irama tra..la..la..la
Kau ciptakan panas irama tra..la..la..la
Kau ciptakan diam irama tra..la..la..la (Cinta di Kereta Biru)

Kiasan bunyi *tra..la..la..* pada lirik di atas merupakan irama tarian yang biasanya terjadi ketika seseorang sedang berdansa dalam suasana gembira. Bunyi tersebut memberi gambaran perasaan seseorang yang bergairah dan menggebu-gebu terhadap kekasihnya.

3.2.3 Berdasarkan Penciptaan Arti

Kemampuan Ebiet sebagai penulis lagu untuk menganalogikan suatu hal yang berbeda hingga terjadi kesejajaran makna, membuat lirik-lirik lagu Ebiet dipenuhi oleh pemakaian kata-kata kreatif yang diciptakan sendiri. Keberadaan

kata-kata tersebut selain untuk menghidupkan suasana serta gambaran imajinasi juga membuat tidak terjadi kebosanan.

3.2.3.1 *Private symbol* dalam Lirik Lagu Karya Ebiet

Kemunculan kata-kata kreatif yang sengaja diciptakan oleh Ebiet menciptakan jenis kata-kata kiasan baru untuk memberi nuansa yang lain hal ini menimbulkan ciri yang berbeda antara lirik lagu karya Ebiet dengan lirik lagu pengarang lain. Kemunculan kata-kata kreatif ini disebut sebagai *private symbol*. *Private symbol* dalam lirik lagu Ebiet memanfaatkan interaksi pengalaman Ebiet terhadap lingkungannya. Pengklasifikasian *private symbol* dalam lirik lagu karya Ebiet dapat dilihat sebagai berikut;

3.2.3.1.1 *Private Symbol* Berdasarkan Kategori Abstrak

Private symbol kategori abstrak dimunculkan dalam lirik lagu Ebiet untuk menjelaskan ide dan gagasannya. Simbol-simbol yang menunjuk kategori berupa hal-hal yang hanya bisa dirasakan tanpa bisa dilihat.

(105) *Kita mesti (untuk) berjuang menerangi diri
Bercermin dan banyaklah bercermin
Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini
Berusahalah agar dia tersenyum (Untuk Kita Renungkan)*

Tuhan merupakan wujud abstrak, Tuhan hanya bisa dirasakan melalui hal-hal yang bersifat baik. Frase *Tuhan ada di sini di dalam jiwa ini berusahalah agar dia tersenyum* merupakan bentuk pernyataan yang tidak umum. Konsep Tuhan biasanya diletakkan di luar diri manusia. Tuhan biasanya diletakkan di tempat tinggi. Tuhan dalam lirik ini diletakkan sejajar dengan manusia yaitu ada dalam diri manusia. Hal ini dapat diartikan Ebiet merupakan pengarang sufistik

yang memandang bahwa, *manusia dapat mencari kebaikan (Tuhan) dengan mengintrospeksi diri.*

(106) (suasana) ***Senja hitam di tengah ladang***

Di ujung pematang (engkau) berdiri (warna) putih diantara ribuan kembang

Langit di atas rambutmu merah tembaga

Engkau memandangku (Camelia IV)

Senja merupakan hal yang abstrak wujud *senja* hanya bisa kita rasakan. kata *senja* sering digunakan untuk menyebut tentang usia tua. Namun pada lirik di atas *senja* menjadi makna baru ketika menjadi *senja hitam*. Hitam adalah simbol dari kematian, Maka *senja* dalam lirik tersebut dapat diartikan *suasana berkabung penuh dengan kesedihan dan kegelapan.*

(107) *Anggaplah saja takdir telah bicara*

Ia datang dari langit buatmu

Dan pandangan matanya khusus buatmu (Nyanyian Kasmaran)

Private symbol dalam lirik lagu Ebiet, juga digunakan untuk menunjuk keindahan cinta kasih. Langit biasanya merupakan simbol tempat untuk memohon. Akan tetapi pada lirik tersebut langit memiliki arti khusus, yaitu tempat datangnya wujud anugrah berupa *jodoh*. Secara keseluruhan lirik tersebut dapat diartikan *Seorang yang merasa kekasihnya merupakan jodoh dari Tuhan dari pertama kali ia melihatnya.*

(108) *Ingin ditulis sepucuk surat buat istrinya*

Bahwa di (kota) Jakarta ini bukanlah tempat yang ramah

Dan ia ingin kembali

Tetapi sebagai lelaki ia pantang menyerah

Meski badai (cobaan) melanda ia tetap melangkah

Ada sepotong doa tersimpan di saku

Kenangan merah jingga (suka duka) memaksanya bertahan (Jakarta II)

Frase *ada sepotong doa di saku* merupakan pengungkapan simbol yang lain. Umumnya doa disebutkan *tersimpan di hati*, namun doa dalam lirik tersebut berada di saku. Saku merupakan tempat untuk menyimpan sesuatu yang berharga. Saku dalam lirik di atas menunjukkan tentang titipan yaitu harapan harapan kepada seseorang. Dengan demikian lirik tersebut menceritakan *harapan yang dititipkan kepada seseorang dari keluarga dan orang-orang terdekatnya hingga si aku merasa mantap untuk mengadu nasib di Jakarta*.

3.2.3.1.2 *Private Symbol Berdasarkan Kategori Alam Semesta*

Private symbol dengan menggunakan kategori benda-benda alam kerap dimunculkan dalam lirik lagu karya Ebiet untuk menjelaskan dan menggambarkan segala hal yang berhubungan dengan kehidupan, baik berupa kehidupan percintaan, perjuangan hidup, maupun persoalan sosial.

(109) *Bila malam (hari) tiba mata (ku) enggan terpejam*
(untuk) ***Berbincang tentang bulan merah*** (Nyanyian Rindu)

Umumnya bulan banyak disimbolkan dengan bentuk wajah seorang gadis. Akan tetapi bulan pada lirik ini dihubungkan dengan keindahan bulan purnama (*bulan merah*), sedangkan bulan purnama sendiri juga sering dihubungkan dengan hal-hal atau suasana berupa perasaan kasih dan penuh gambaran romantis. Secara umum lirik tersebut dapat diartikan *Dalam mimpi-mimpinya si aku bertemu dengan kekasih dan berbicara tentang rayuan-rayuan yang romantis*.

Private symbol dengan memanfaatkan kategori benda alam juga kerap ditujukan untuk menjelaskan tentang kehancuran kehidupan berupa musibah dan bencana.

- (110) **Matahari** (seperti) **melumpuhkan jaringan pikiran**
Kehangatannya mesti kita hayati
 (seperti) *Mata hati* (yang) *mungkin lebih banyak melihat* (diri)
 (*Kembara Lintas Panjang*)

Matahari dalam lirik tersebut bukan menunjuk arti harfiahnya. matahari biasanya kerap digunakan manusia untuk menunjuk harapan. Pada lirik tersebut menjadi arti khusus ketika matahari menunjuk *melumpuhkan jaringan pikiran*. Dengan demikian frase *matahari* dapat diartikan nasehat-nasehat yang mengakibatkan hilangnya segala kebimbangan dan pikiran-pikiran buruk (*jaringan pikiran*). Secara umum lirik tersebut bercerita (*mata hati*) *disikapi sebagai nasehat (petunjuk) manusia dalam melihat suatu permasalahan dirinya.*

3.2.3.1.3 *Private Symbol* Berdasarkan Kategori Energi

- (111) *Engkau tetap diam membeku*
Kau tepiskan mimpi-mimpiku
 (ingin) *Kuhunus pedang cinta*
 (dan) **Kupetik panas bara** (*Ingin Kupetik Bintang Kejora*)

(ku)petik biasanya digunakan untuk aktivitas yang indah, seperti mengambil bunga. Dalam lirik di atas aktivitas memetik menjadi tidak menyenangkan karena bara yang panaslah yang dipetik. Panas bara kerap dihubungkan dengan kemarahan. Dengan demikian kupetik panas bara dapat diartikan sebagai *kemarahan yang dipendam dan emosi yang tertahan ketika kekasih si aku mengacuhkannya.*

- (112) *Dari terik (panas) mentari*
Menatap jalan (sepi) lenggang di depan
Yang tak ada harapan (tak ada nafkah)
Kakinya mengayuh angin (sia-sia)
Naluri kebiasaan (sudah biasa) (*Opera Tukang Becak*)

Kakinya mengayuh angin naluri kebiasaan merupakan bentuk pernyataan yang tidak umum. Angin biasanya menyebutkan tentang kabar, namun dalam lirik di atas angin merupakan simbol kesia-siaan. *Kakinya mengayuh angin* merupakan bentuk tidak adanya harapan ketika tidak ada lagi nafkah yang dapat diraih hingga sudah dirasa sebagai takdir hidupnya (kebiasaan).

2.2.3.1.4 Private Symbol Berdasarkan Kategori Hamparan yang Terikat Bumi

(113) *Bila saja kau ada di sampingku
Sama-sama arungi danau biru* (Nyanyian Rindu)

Sama-sama arungi danau biru merupakan penyebut untuk menjelaskan suasana percintaan yang romantis dan penuh dengan cinta. Umumnya danau menggambarkan keindahan, kesejukan dan oase kehidupan yang biasanya menunjuk wanita. Namun pada lirik diatas danau disimbolkan sebagai wahana (sarana) percintaan yaitu kehidupan cinta kasih yang biru (romantis). Dengan demikian lirik di atas dapat diartikan *si aku yang sedang berkhayal mengarungi kehidupan dengan kekasihnya yang penuh cinta dan kasih sayang*.

(114) *Kita akan segera percaya
Betapa bersahajanya alam
(bahkan) Lumpur kering adalah pedoman
Untuk temukan jalan* (kehidupan)
(Senandung Pucuk-Pucuk Pinus)

Lumpur kering adalah pedoman merupakan bentuk pernyataan khusus yang hendak diungkapkan Ebiel. *Lumpur kering* biasanya merupakan simbol ketidakmampuan, namun *Lumpur kering* dalam lirik lagu di atas menjadi arti khusus ketika disebutkan dapat *memberi pedoman untuk temukan jalan*. Lumpur kering merupakan simbol sikap keikhlasan. Dengan demikian *lumpur kering*

adalah pedoman untuk temukan jalan, merupakan petunjuk alam bahwa sikap tulus dan ikhlas dalam setiap kehidupan merupakan kekuatan untuk menemukan kebahagiaan.

2.2.3.1.5 *Private Symbol Berdasarkan Kategori Zat yang Bisa Mencair*

(115) *Setiap waktu engkau tersenyum
Sudut matamu memancarkan rasa
Keresahan(mu) yang terbenam
Kerinduan(mu) yang tertahan
Duka dalam yang tersembunyi jauh di lubuk hati(mu)
(dibalik) **Kata-katamu** (yang) **riuh bagai gerimis**
(Kupu-Kupu Kertas)*

Private symbol pada lirik tersebut terdapat dalam pernyataan *Kata-katamu riuh bagai gerimis*. Umumnya simbol gerimis digunakan sebagai gambaran rintangan atau halangan. Namun pada lirik di atas simbol gerimis mengandung gambaran lain yaitu buju rayu dari sang gadis yang begitu beruntun, *cerewet* yang menambah daya tariknya. Secara keseluruhan lirik tersebut dapat dimaknai *Keadaan sang gadis yang mampu selalu menarik dengan kalimat rayuannya yang terkesan cerewet, manis, dan menggairahkan walaupun di dalam hatinya sedih, gundah, dan gamang akan kehidupannya.*

(116) *Gemuruh air hujan
Menumpas nyanyianku
Tentang asmara(ku) yang sirna
(dan) **Terkubur dalam dada** (Asmara Satu Ketika)*

Air hujan merupakan simbol umum tentang harapan, namun menjadi *private symbol* ketika dijelaskan menumpas nyanyian. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *harapan yang hilang tentang rasa cinta yang hilang.*

2.2.3.1.6 *Private Symbol Berdasarkan Kategori Benda Yang Dapat Pecah*

(117) *Terbuktilah kita semakin jumawa*

Mari tanya bayangan di kaca (hati nurani)
Dia tak pernah berdusta (Kesaksian Anak Sampah)

Kalimat *mari tanya bayangan di kaca* merupakan bentuk *private symbol*. Kaca merupakan benda yang dapat pecah, kaca biasanya merupakan *symbol* pengingat umur maupun keadaan fisik manusia. Pada lirik di atas bukan fisik (umur) yang dilihat di dalam kaca melainkan bayangan karena bayangan tidak pernah berdusta. Bayangan dalam lirik di atas adalah sisi lain manusia yaitu sisi kebaikan yang dapat diartikan sebagai nurani manusia. Dengan demikian lirik di atas menceritakan *manusia hendaknya melihat sesuatu dengan hati nurani dan menyadari bahwa manusia tidaklah pantas bertindak sombong dan superior terhadap orang lain*.

(118) ***Gemuruh doa*** (diiringi) ***gerimis air mata***
Simpatinya hanya lewat jendela
Terlampau jauh untuk diraih (Berjalan Diam-Diam)

Simpatinya merupakan pernyataan perhatian. Simpatinya pada lirik di atas digambarkan hanya bisa disampaikan lewat jendela. Jendela merupakan wadah untuk mengintip. Dengan demikian lirik tersebut bercerita *perhatian kepada mereka yang menderita hanya diwujudkan dengan hanya melihat (sekedarnya mengetahui) saja tanpa mau berbuat dan membantu*.

3.2.3.1.7 ***Private Symbol Berdasarkan Kategori Flora***

Private symbol kategori *flora* dalam lirik lagu karya Ebiet banyak digunakan untuk menjelaskan berbagai permasalahan dalam kehidupan manusia.

(119) ***Bunga-bunga karang*** (seperti) ***merenda buih air***
 (yang) ***Pecahkan gelombang*** (kesombongan)
Mereka mencoba merangkak
 (untuk) ***Menggapai batas langit*** (bertindak jumawa)
 (Berjalan Diam-Diam)

Bunga merupakan simbol cinta. Merenda merupakan kegiatan menghias sesuatu. Bunga karang dilukiskan bisa memecah gelombang menjadi buih air. Dengan demikian lirik di atas diartikan *ketulusan cinta dapat meredam kesombongan dan kepada mereka yang bertindak jumawa (egois)*.

(120) *Pucuk-pucuk (daun) pinus seperti berebut
Bergesek berdesak (seperti) berjari tangan
Ranting kering luruh adalah nyanyian
Selaksa puisi (yang) bergayut di dahan
(Senandung Pucuk-Pucuk Pinus)*

Lirik lagu karya Ebiet di atas dipenuhi dengan kemunculan *private symbol*. *Ranting kering luruh adalah nyanyian* menggambarkan kematian yang harus disikapi bahwa itu merupakan bagian harmonisasi kehidupan (siklus kehidupan). *Selaksa puisi bergayut di dahan* menggambarkan alam adalah nasehat maupun petunjuk seperti halnya puisi. Lirik tersebut secara garis besar menggambarkan *kehidupan alam adalah nasehat bahwa dalam kehidupan ini ada kesenangan (pucuk pinus) namun kadang kesedihan akan datang melanda manusia (ranting kering luruh)*.

(121) *Dia camelia (adalah) puisi dan pelitaku
Kau sejuk seperti titik embun **membasahi daun jambu**
Di pinggir kali yang bening
(Camelia I)*

Seperti titik embun membasahi daun jambu memberi penjelasan tentang kesejukan dan kejernihan bentuk wajah maupun cinta kasih seorang kekasih yang tingkah lakunya begitu lembut dan menawan. *Daun jambu* merupakan simbol laki-laki. Daun merupakan bagian tumbuhan yang sangat memerlukan keberadaan air. *Jambu* merupakan simbol dari buah yang kaya akan gizi. Pada lirik tersebut

penggunaan kata *daun jambu* hendak menunjukkan bahwa lelaki tersebut memiliki materi yang cukup melimpah namun sepi akan kasih sayang. *Titik embun* merupakan simbol wanita yang menunjuk belaian maupun kata-kata mesra. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan seseorang *lelaki yang melimpah hartanya yang rindu akan kasih sayang hingga ia bertemu dengan seorang wanita yang begitu menyejukkan hatinya.*

(122) *Ingin berjalan berdua denganmu kekasih*
 (me)*Lewati malam setelah usai rinai gerimis*
Lelah wajah di luruh dengan rumput biru
Jemari tangan kita lekat jadi satu (Untukmu Kekasih)

Biru merupakan simbol umum yang menunjuk ketenangan. Akan tetapi dengan penambahan kata *rumpu* maka simbol itu sudah menjadi tidak umum lagi. *Rumpu* adalah simbol kesuburan. *Rumpu biru* dalam lirik di atas berupaya menjelaskan tentang *kemolekan/ kesuburan tubuh seorang gadis yang menimbulkan perasaan birahi cinta.* Dengan demikian lirik di atas dapat diartikan *Suasana malam yang romantis membuat wajah kekasih si aku menjadi lebih cantik yang menimbulkan kedamaian di hatinya.*

3.2.3.1.8 *Private Symbol Berdasarkan Kategori Fauna*

Kata-kata dalam lirik lagu karya Ebiat penuh dengan kata-kata kreatif dengan memanfaatkan unsur kehidupan, salah satunya berhubungan dengan kehidupan fauna.

(123) *Sayap-sayapmu kecil (tingkah laku) lincah berkepak*
Seperti burung camar terbang mencari tiang sampan
Tempat berpijak kaki dengan pasti
Mengarungi nasibmu mengikuti arus air berlari (Camelia I)

Lirik di atas menjelaskan tentang kehidupan percintaan manusia. *Seperti burung camar terbang* merupakan simbol umum tentang keceriaan dengan jiwa bebas. Lirik tersebut menjadi arti khusus ketika diibaratkan seperti *mencari tiang sampan dan mengikuti arus air berlari*. Tiang sampan merupakan simbol kekangan, arus air dihubungkan dengan takdir. Dengan demikian lirik tersebut dapat berarti *seorang gadis yang mempesona namun sebenarnya bimbang dan tidak memiliki pegangan hidup dalam menghadapi masalah*.

(124) ***Sepasang kepodang terbang melamun***
Menukik bawa seberkas pelangi
Gelora cinta gelora di dalam dada(mu)
Kenapa tak pernah kau hiraukan (Cinta Sebening Embun)

Lirik di atas bercerita tentang kehidupan percintaan antara sepasang kekasih simbol dengan menyebutkan *Sepasang kepodang terbang melamun* menjelaskan simbol kepolosan, lugu, kebodohan dan apa adanya. Namun menjadi arti khusus dengan pernyataan. *Menukik bawa seberkas pelangi*. *Seberkas pelangi* menunjukkan harapan akan kehidupan percintaan yang indah. Dengan demikian lirik tersebut bercerita *keindahan cinta tulus yang diacuhkan dari kekasih si aku*.

2.2.3.1.9 Private Symbol Berdasarkan Kategori Manusia

(125) ***Dia camelia puisi dan pelitaku***
Kau seperti titik embun membasahi daun jambu
Di pinggir kali yang bening (Camelia I)

Lirik di atas merupakan bentuk *private simbol*. Umumnya wanita disimbolkan dengan bunga. Pada lirik di atas wanita disimbolkan sebagai puisi. Puisi merupakan media ekspresi manusia yang bisa menimbulkan kesegaran pikiran dan jiwa. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan bahwa *sosok camelia itu begitu membawa inspirasi dan membawa kesegaran hidup si aku*.

- (126) *Engkau tahu aku mulai bosan*
 (untuk) ***Bercumbu dengan bayang-bayang***
Bantulah aku temukan diri
Menyambut pagi(harapan) membuang sepi (keputusasaan)
(Elegi Esok Pagi)

Bercumbu merupakan aktivitas manusia, dengan bayang-bayang merupakan bentuk dari khayalan. Bercumbu biasanya berupa ekspresi kasih sayang yang menggelora, namun lirik di atas menjadi *private symbol* ketika diikuti kata bayang-bayang. Bayang-bayang merupakan simbol ketidakpastian. Dengan demikian lirik tersebut dapat diartikan *seorang merindukan cinta kasih untuk mendapatkan kembali gairah hidupnya.*

- (127) ***Kita mesti telanjang dan benar-benar bersih***
Suci lahir dan di dalam batin
Tengoklah ke dalam sebelum bicara
 (untuk) *Singkirkan debu yang masih melekat*
(Untuk Kita Renungkan)

Kata *telanjang* dalam lirik di atas merupakan *private symbol* dengan mengartikan bahwa telanjang bukan berarti menanggalkan pakaian namun lebih merupakan merupakan hal yang tidak ditutupi (jujur). *Telanjang* juga berarti sikap apa adanya pasrah dan ikhlas. Dengan demikian lirik di atas dapat diartikan *manusia hendaknya introspeksi diri terhadap apa yang dilakukannya..*

- (128) *Ada yang tak dapat aku lepas*
Meski berulang aku coba
Waktu berputar semakin cepat
Aku (kini) telah jauh tertinggal
Ada yang tak pantas aku kenang
Setumpuk penghargaan
 (maka) ***Lebih baik kutelan kata-kataku angan-anganku*** (*Ada Sisa-Sisa Suara*)

Lebih baik kutelan kata-kataku dan angan-anganku merupakan *private symbol* . Menelan biasanya ditunjukkan sebagai simbol keserakahan namun pada

lirik di atas menelan kata-kata merupakan simbol khusus dari bentuk ketakutan. Lirik di atas bercerita *sikapsi aku yang takut salah dalam menghadapi kehidupan dan selalu pesimis terhadap harapan.*

3.1.2 Aspek Tematik

Selain dari aspek bunyi, pemilihan kata-kata dalam lirik lagu mendukung upaya pengarang untuk menjelaskan isi kreativitas dan keluasan wawasan dalam menuangkan pengalaman batinnya. Kata-kata yang disampaikan dalam lirik lagu tidak hanya digunakan untuk komunikasi saja, tetapi sengaja digunakan untuk mendukung kedekatan emosional dengan pendengar.

Komunikasi melalui kata-kata yang menimbulkan kedekatan emosional merupakan upaya pengarang agar pesan dan tema sebuah lirik lagu dapat diterima dan dapat menyentuh jiwa pendengarnya. Pilihan kata (diksi) dalam lirik lagu karya Ebiet digunakan untuk menjelaskan tema tertentu yaitu

3.1.2.1 Religi

Peristiwa religi dalam sebuah lirik lagu merupakan gambaran peristiwa dari fase kehidupan manusia dan ajakan untuk berserah diri memohon pertolongan kepada Tuhan.

(129) *Roda jaman (seperti) menggilas kita (hingga) terseret tertatih-tatih
Sungguh (ke)hidup(an) harus diburu (dipenuhi) berpacu dengan waktu
Tak ada yang dapat menolong (kita) selain yang di sana
Tak ada yang dapat membantu (kita) selain yang di sana (Menjaring Matahari)*

Frase *roda jaman menggilas kita terseret tertatih-tatih sungguh hidup harus diburu berpacu dengan waktu*, merupakan bentuk dari kehimpitan yang kerap melanda manusia baik berupa himpitan ekonomi, pengangguran, atau

persoalan keluarga yang harus segera diselesaikan. Untuk mengatasinya, Ebiel mengajak untuk kembali pada norma agama. Kalimat *tak ada yang dapat menolong selain yang disana* serta *tak ada yang dapat membantu selain yang disana* dapat menunjukkan bentuk kepasrahan terhadap Tuhan.

(130) *KepadaMu aku pasrahkan
Seluruh jiwa dan ragaku
Hidup dan mati(ku)
Ada di tangan-Mu
Bahagia, sedih(ku) ada di jari-Mu
Cukup lama aku mencari (arti kehidupan) menembus kelam
Menyusuri langkah yang makin jauh
Adalah firman- Mu memandu jalanku
(KepadaMu Aku Pasrah)*

Lirik di atas jelas menunjukkan adanya pertobatan pada diri seseorang. *Seluruh jiwa dan ragaku hidup dan mati ada di tangan-Mu bahagia, sedih ada di jari-Mu*, merupakan bentuk kepasrahan dari seseorang kepada Tuhan untuk menerima keadaan hidup dan mati serta keyakinan untuk menjalankan perintah Tuhan. *Firman-Mu memandu jalanku* merupakan pernyataan tentang agama sebagai petunjuk hidup seseorang.

(131) *Langit yang kutatap (seakan) berpaling dariku
Dimanakah keluhanku akan didengar
Semua jalan telah tertutup buat namaku
Yang kupelajari dari buku suci
Tak ada kata (terlambat) untuk bertobat
Nyatanya jiwaku (kini) tetap terpidana
(maka) Sesungguhnya aku telah mati dalam hidup
Langit yang kutatap berpaling dariku
(Orang-Orang Terkucil)*

Kata *buku suci* dalam lirik di atas merupakan istilah yang mengandung arti kitab agama (Al-Quran, Ijil, dll). Pada konteks lirik lagu tersebut simbol agama pada *buku suci* memberikan sebuah gambaran peristiwa dilema/ironi pada

sebagian masyarakat yaitu gambaran ketika seseorang mulai bertobat, berdoa dan berikhtiar. Akan tetapi keadaan orang-orang di sekitarnya tetap menganggapnya sebagai orang yang berkelakuan buruk. *Buku suci/agama* dalam konteks lagu ini justru membuat orang-orang tersebut berada dalam keadaan 'kecewa' dan 'kalut'. Hal ini dijelaskan pada frase *nyatanya jiwaku tetap terpidana serta sesungguhnya aku telah mati dalam hidup*. Kekecewaannya bahkan sampai merasa Tuhan tidak lagi peduli padanya yang dijelaskan pada frase *langit yang kutatap pun berpaling dariku*.

(132) *Batu hitam di atas tanah merah*
Disini akan kutumpahkan rindu
Kugenggam lalu kutaburkan kembang
 (kemudian) *Berlutut dan berdoa (agar) surga ditanganmu*
Tuhanlah (berada) di sisimu (Camelia 4)

Simbol kematian dalam lirik tersebut terletak pada *batu hitam* dan *tanah merah* yang diasumsikan pada kuburan. Kereligiusan pada lirik lagu di atas terlihat pada frase *berlutut dan berdoa surga ditanganmu Tuhanlah disisimu* yang menjelaskan keikhlasan untuk menyerahkan segalanya pada Tuhan.

(133) *Dalam keranda hitam*
Tubuhmu (kini) terbujur
Ada misteri yang tak pernah terungkap
Alis matamu (yang) tebal menyimpan rahasia (Minggu Ini Misteri)

Keranda hitam dalam lirik lagu di atas menunjukkan simbol kematian. Kematian yang terjadi merupakan kematian yang tidak pernah diketahui sebabnya, yaitu kematian yang bisa diakibatkan bunuh diri atau kematian akibat pembunuhan hal ini dijelaskan pada kalimat *ada misteri yang tak pernah terungkap alis matamu tebal menyimpan rahasia*.

3.1.2.2 Sosial

Peristiwa sosial dalam sebuah lirik lagu merupakan gambaran hubungan manusia dengan masyarakatnya.

(134) *Hari-hari telah kulewati*
Usai sudah hukumanku (akan) kukayun lantang kebebasanku
(dan) Kuhirup nafas kerinduan
Kini aku pulang semoga dapat diterima (masyarakat)
Ingin kubuktikan (kepada mereka) maknanya bertobat
Seperti pintaku akan kubangun kecerahan (kebaikan)
Kumatikan sisa hidupku (umurku) untuk kebajikan
Namun apa yang kuterima (hanya) semburan ludah sumpah
serapah (cibiran)
Dalam kegelapan mata ini dukaku (seperti) panas terbakar
Apapun yang ada di depanku rasanya ingin kuhempaskan
Betapa aku terluka (hatiku) perjuanganku sia-sia
Apakah orang seperiku harus (merasa) terkucil selamanya
(Orang-Orang Terkucil)

Lirik di atas bercerita tentang kehidupan seorang mantan narapidana yang berada di tengah-tengah masyarakat, hal ini dijelaskan pada frase *hari-hari telah kulewati usai sudah hukumanku kukayun lantang kebebasanku kuhirup nafas kerinduan*. Namun justru di tengah masyarakat kehadirannya sudah dianggap sebagai orang selamanya jahat, hal ini menimbulkan kekecewaan luar biasa, frase *namun apa yang kuterima semburan ludah sumpah serapah* yang menjelaskan umpatan dan makian dari masyarakat, walaupun orang tersebut melakukan kebaikan.

Persoalan hidup setelah seseorang keluar dari penjara merupakan persoalan tentang sikap masyarakat dalam memandang dan memperlakukannya. Kebanyakan masyarakat menolak kehadiran seorang mantan narapidana. Ketidakadilan yang kerap muncul dari sikap masyarakat tersebut dikritisi oleh Ebiet sebagai sikap masyarakat yang egois.

(135) *Dari pintu ke pintu kucoba tawarkan nama (mencari pekerjaan)
 Demi terhenti tangis(an) anakku dan keluh ibunya
 Tetapi tampaknya semua mata memendangku (dengan) curiga
 Seperti hendak telanjangi dan kuliti jiwaku
 Apakah buku diri (kehidupanku) ini harus selalu hitam pekat(salah)
 Apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan
 Sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum
 Dengan sinar mata-Nya yang lebih tajam dari matahari
 (Kalian Dengarkanlah Keluhanku)*

Lirik di atas bercerita tentang kehidupan orang yang kembali ke tengah masyarakat setelah menjalani masa hukuman di penjara. Namun ternyata kenyataan hidup tidak memihaknya. Ketika ia mencoba mencari pekerjaan yang dijelaskan pada lirik *dari pintu ke pintu kucoba tawarkan nama*, justru caci maki dan cibiran serta memaki dengan mengungkit kembali aibnya. Hal ini dijelaskan pada lirik *tetapi semua mata memandangku curiga seperti hendak telanjangi dan kuliti jiwa*.

Kekecewaan yang didapatkan oleh seserang tersebut digambarkan dalam lirik tersebut melalui pertanyaan *apakah buku diri ini harus hitam pekat* yang menjelaskan tentang apa seseorang yang pernah terpidana akan terus salah seumur hidupnya sedang orang yang berbuat baik akan selalu berbuat benar, yang dijelaskan pada lirik *apakah dalam sejarah orang harus jadi pahlawan*. Kritikan terhadap masyarakat tentang perlakuan terhadap mantan narapidana pada lirik tersebut dijelaskan melalui ironi *sedang Tuhan di atas sana tak pernah menghukum dengan sinar mata- Nya yang lebih tajam dari matahari*, yang menjelaskan manusia kadang lupa diri hingga merasa lebih jumawa dalam menilai seseorang bersalah melebihi kuasa Tuhan.

Dalam lirik lagu karya Ebiet, pilihan kata-katanya kerap digunakan untuk menggambarkan kehidupan wanita malam.

- (136) *Gadis jalan (hidup) yang kau tempuh rasanya keliru
Malam yang dingin ini engkau perlakukan
Rumah kegelapan...
Aku nesehatkan kepadamu
Tak semua lelaki gampang tergoda
Tak akan lama kau akan bertahan
Di dalam nista. (Gadis Remang-Remang).*

Lirik lagu di atas menjelaskan tentang keberadaan wanita yang memilih keadaannya sebagai pelacur. Hal ini digambarkan dengan kalimat *malam yang dingin ini engkau perlakukan rumah kegelapan*. Lirik tersebut menggambarkan keadaan wanita-wanita yang merasa nyaman melacurkan diri walaupun dalam dinginnya malam. Kata *rumah kegelapan* menjelaskan tentang ‘tempat prostitusi’ pelacur tersebut menghabiskan hidupnya dengan menjajakan diri.

Selain untuk menggambarkan keadaan seseorang, pemilihan kata pada lirik lagu karya Ebiet digunakan untuk penghalusan makna. Selain itu penghalusan makna merupakan usaha untuk menimbulkan ‘ketajaman emosi’ untuk dapat menyampaikan tema pada lirik-lirik lagu karya Ebiet agar dekat dengan batin pendengarnya.

- (137) *Membasuh debu yang (me)lekat dalam jiwa
Mencuci bersih dari segala kotoran, oh
Aku menunggu hujan turunlah
Aku mengharap badai datanglah
Gemuruhnya akan memakan semua
Kupu-kupu kertas yang terbang kian kemari
Aneka rupa dan warna
(indah) Dibias lampu temaram (Kupu-Kupu Kertas)*

Kata *kupu-kupu kertas* merupakan simbol penghalusan makna sebagai pengganti simbol ‘pelacur’ pemilihan kata *kupu-kupu kertas* sengaja dimunculkan

untuk memberi kesesuaian dengan suku kata lainnya, selain itu makna yang disampaikan akan lebih terkesan emotif.

Pemberian ungkapan *kupu-kupu kertas* pada lirik di atas merupakan usaha Ebiet untuk menjelaskan bahwa pelacur tersebut rapuh jiwanya seperti secarik kertas. Kemudian pada lirik di atas ada ajakan kepada para ‘pelacur’ untuk segera bertobat. Pernyataan ini dapat diindikasikan pada pemilihan frase *membasuh debu yang lekat dalam jiwa, serta mencuci bersih dari segala kotoran*. Selain itu lirik ini juga mengatakan bahwa ‘pelacur’ juga manusia yang perlu disadarkan atas perbuatannya yang salah. Hal ini terlihat pada pemilihan frase *aku menunggu hujan turunlah aku menunggu badai datanglah* yang berarti adanya permintaan datangnya suatu peristiwa agar membuat para ‘pelacur’ itu segera bertobat. Selain itu pada lirik tersebut, Ebiet juga menggambarkan fisik ‘pelacur’ tersebut menggoda yaitu melalui frase *aneka rupa warna*. Bentuk frase tersebut berupa tampilan fisik berupa pakaian maupun riasan wajah yang menggoda.

Penghalusan makna pada lirik lagu Ebiet lebih banyak ditemukan serta jauh dari kata-kata yang bersifat vulgar dan jorok. Hal ini menunjukkan Ebiet merupakan pengarang yang halus akan penguasaan dan penyampaian kata-kata pada liriknya.

Kehidupan tentang kesenjangan perekonomian antara kota dan desa juga terdapat dalam lirik lagu karya Ebiet. Peristiwa yang hendak dimunculkan berupa dampak kesenjangan terutama yang terdapat di kota, berupa gelandangan, kelas marginal, serta kesenjangan si kaya dan si miskin.

(138) *Dia melangkah terhuyung
Menyeret tubuh(nya) yang kurus*

*Mencari sudut pelindung tubuh dari terik mentari
 Menatap jalan yang lenggang di depan yang tak ada harapan
 Kakinya mengayuh angin naluri kebiasaan
 Terlalu bodoh untuk mengerti
 Segala macam aturan
 Yang dia tahu dan dirasakan
 Hilang kencang harinya
 Tertidurlah dan bermimpi
 Mengayuh becak ke teluk jakarta
 Berhentilah sampai di sana
 Peluit berdesing di telinga (Opera Tukang Becak)*

Lirik di atas bercerita tentang kehidupan kaum urban di kota. Lirik lagu tersebut bercerita tentang kehidupan seorang tukang becak yang menderita akibat tidak menentu dalam mendapatkan penumpang. Hal ini dijelaskan pada frase *menatap jalan yang lenggang di depan yang tak ada harapan*. Serta diperparah bahwa becak akan mendapatkan razia penertiban .yang dijelaskan pada *mengayuh becak ke teluk Jakarta berhentilah sampai di sana peluit berdesing di telinga*. Lirik ini merupakan bentuk protes sosial kepada pemerintah yang dilakukan Ebiat untuk melihat nasib tukang becak ketika becak mulai dihapuskan di lingkungan kota.

(140) *Perjalanan yang menggetarkan(jiwa)*
Mengundang hati nuraniku
 (ketika) *Seorang bocah merangkak di timbunan sampah*
Ia mengais sisa makanan
Keringat deras meluncur(dari kulitnya)
Ketika aku tanya ia tersenyum jabat tanganku
 Ia (berkata) *tak pernah tahu siapa gerangan ayah ibunya*
Yang masih didingat angin pesisir
Ketika ia dihempas ombak ke pantai
Sejak saat itu yang dia tahu
Setiap hari harus di sini
Merebut sisa (sampah) dengan cacing dan burung
Untuk menyambung nafas(hidup)
Dialah anak sampah (Kesaksian Anak Sampah)

Kehidupan urban di kota ternyata juga terjadi pada kehidupan anak-anak. Ebiet dalam lirik lagunya memandang persoalan ini dengan pemakaian bahasa yang begitu ironi. *seorang bocah merangkak di timbunan sampah ia mengais sisa makanan* merupakan upaya Ebiet untuk menggambarkan bahwa untuk makan seorang anak pemulung harus memunguti sisa sampah untuk ditukar dengan makanan. Sementara frase *ia tidak pernah tahu siapa ayah ibunya yang masih diingat angin pesisir ketika ia dihempas ombak ke pantai*, merupakan upaya Ebiet bahwa anak hidup tanpa kasih sayang orang tua semenjak dia dilahirkan. Pada akhirnya seorang anak hanya tahu ia dihadapkan pada kehidupan keras yaitu untuk menyambung hidup ia harus berkotor-kotor untuk mengais sampah. Hal ini dijelaskan pada frase *merebut sisa dengan cacing dan burung untuk menyambung nafas*.

(141) *Apa yang dibayangkan tentang (kota) Jakarta
Ternyata jauh berbeda
Apa yang dibayangkan tentang Jakarta
Ternyata sangatlah jauh berbeda
Apa yang diimpikan terpaksa ditinggalkan
Semangatnya yang membara perlahan padam
Kini ia tidur terlentang di pinggir jalan
(dengan) Berselimut sarung tua
Bekal dari kerabatnya yang masih tersisa (Jakarta II)*

Kehidupan Jakarta ternyata tidak seindah yang dibayangkan. Kehidupan orang-orang yang tersingkir di Jakarta digambarkan Ebiet sebagai sebuah kesia-siaan hal ini dijelaskan pada kalimat *apa yang diimpikan terpaksa ditinggalkan semangatnya yang membara perlahan padam*. Ironi kehidupan ini terjadi pada kaum-kaum tuna wisma yang dijelaskan pada kalimat *kini ia tidur terlentang di pinggir jalan berselimut sarung tua*.

3.1.2.3 Cinta

Peristiwa sosial dalam sebuah lirik lagu merupakan gambaran kehidupan percintaan manusia yaitu cinta yang penuh dengan kasih sayang maupun penderitaan.

(142) *Semula kau tetap diam
Kemudian kau tersenyum
Ingin kupetik bintang kejora
Untuk kusematkan didadamu..dijantungmu..
(Ingin Kupetik Bintang Kejora)*

Kata *bintang kejora* merupakan unsur alam yang digunakan Ebiet untuk menjelaskan dan memberikan makna lain tentang 'cinta'. Bintang kejora merupakan penunjukkan makna lain yang menjelaskan bahwa cinta merupakan hal yang luhur dan tinggi kedudukannya, seperti halnya bintang yang bersinar (berkejora) di langit. Pemilihan kata-kata yang dekat dengan keadaan lingkungan pada lirik di atas, merupakan usaha untuk memperkuat suasana indah dan damai serta penuh dengan perasaan kasih sayang.

(143) *Cinta seperti kupu-kupu yang terbang melayang
Sayapnya warna-warni memabukkan
Bila (cinta) engkau kejar ia terbang semakin jauh
Bayangannya pun tak (akan) mampu kau raih
Bila engkau diam ia (cinta) akan datang menghampiri
Oh...hinggal dihatimu (Demikianlah Cinta)*

Lirik di atas menggambarkan kehidupan percintaan yang penuh dengan belaian sayang dan mesra. Cinta dalam lirik lagu tersebut diibaratkan seperti kupu-kupu, ini dapat diartikan cinta merupakan sesuatu yang indah yang membuat mempesona setiap orang. Frase *bila engkau kejar ia terbang semakin jauh bayangannya pun tak mampu kau raih bila engkau diam ia akan datang*

menghampirimu menggambarkan bahwa cinta merupakan hal yang tulus dan akan hadir pada perasaan tanpa diminta. Cinta tidak akan muncul bila dipaksakan.

(144) *Izinkanlah ku kecup keningmu
Bukanhanya ada di dalam angan(ku)
Esok pagi kau buka jendela(hatimu)
Kan kau dapati seikat kembang merah (Elegi Esok Pagi)*

Kembang merah pada lirik di atas merupakan simbol kasih sayang dari seorang lelaki kepada wanita. Sang lelaki mengharapkan agar si wanita berkenan menerima cinta kasihnya sehingga cintanya tidak hanya dalam khayalan saja. Hal ini dijelaskan dalam frase *izinkanlah kukecup keningmu bukanl hanya ada di dalam angan esok pagi kau buka jendela*.

Kehidupan cinta kasih dalam lirik lagu karya Ebiel tidak hanya memunculkan hal yang selalu mesra dan penuh kasih sayang namun juga ditemukan kehidupan cinta kasih yang menyakitkan dan pedih.

(145) *Disini kau petikan kembang
Kemudian engkau selipkan pada tali gitarku
Maafkan bila waktu itu
Kucabut dan kubuang
(lalu) Kau pungut lagi dan kau bersihkan
(kemudian) Engkau berlari sambil menangis
Kau dekap erat kembang itu
Sekarang baru aku mengerti
Ternyata kembangmu kembang terakhir yang terakhir
Oh...camelia katakanlah di satu mimpiku
Oh...camelia maafkanlah segala khilaf dan (ke)salahku
(Camelia 3)*

Lirik tersebut bercerita tentang kehidupan percintaan yang gagal. *kembang* merupakan bentuk dari pernyataan kasih sayang. Frase *disini kau petikan kembang kemudian engkau selipkan pada tali gitarku* merupakan bentuk pernyataan cinta dari seorang gadis. Namun sang lelaki menolak cinta tersebut,

yang dijelaskan pada frase *maafkan bila waktu itu kucabut dan kubuang*. Frase *engkau berlari sambil menangis* menjelaskan tentang kekecewaan yang mendalam hingga sang gadis hilang tanpa kabar. Penyesalan kemudian melanda sang lelaki setelah menyadari bahwa cinta sang gadis merupakan cinta terakhir yaitu meminta untuk diperistrinya, ini dijelaskan pada frase *ternyata kembangmu kembang terakhir yang terakhir*.

3.1.2.4 Lingkungan Hidup

Lirik lagu yang berdasarkan peristiwa lingkungan hidup berusaha menjelaskan tentang keindahan alam maupun bencana.

(146) *Barangkali di sana (doa) ada jawabnya
 Mengapa di tanahku terjadi bencana
 Mungkin Tuhan (kini) mulai bosan melihat tingkah kita
 Yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
 Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
 Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang (Berita Kepada Kawan)*

Lirik lagu di atas melihat sisi kehadiran bencana sebagai akibat keegoisan sifat manusia dalam keserakahan dalam mengeksploitasi alam. Ebiet melihat jawaban atas persoalan itu dari sisi manusia, yaitu manusia bersikap semakin tidak peduli dan cenderung menghalalkan segala cara untuk mencapai kekayaan. Hal ini digambarkan Ebiet dalam frase *mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita yang salah dan bangga dengan dosa-dosa*. Keserakahan umat manusia dalam mengeksploitasi alam menimbulkan bencana yang terjadi di muka bumi. Untuk menyampaikan pesannya terdapat dalam frase *atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita*.

(147) *Pernahkah engkau (men)dengar nyanyian pepohonan
 Di tengah belantara (hutan)*

*Sepi menembus kelam
Kelam tinggal catatan
(bahwa)Disini pernah berdiri
(pepohonan)Tegak menyangga langit
(namun)Kini Tinggal puing (Nyanyian Burung dan Pepohonan)*

Lirik tersebut bercerita tentang ironi keadaan hutan di muka bumi yang semakin lama habis dieksploitasi umat manusia. Kerimbunan pohon hanya merupakan kenangan masa lalu dan kini hutan berubah menjadi padang tandus. Hal ini dijelaskan pada frase *disini pernah berdiri tegak menyangga langit kini tinggal puing*.

(148) *Pohon-pohon terkapar (bagai) letih tanpa daya
Mata air terengah-engah dahaga
Burung-burung hanya basa-basi berkicau
Lapisan jagad terkelupas
Semua karena ulah kita
(di)Warisan (kepada) anak cucu (kita) nanti oh...oh...
(Langit Terluka)*

Lirik tersebut juga memberikan ironi tentang keserakahan umat manusia. *Pohon-pohon terkapar letih tanpa daya, mata air terengah-engah dahaga, burung-burung hanya basa-basi berkicau, dan lapisan jagad terkelupas*. Lirik tersebut menjelaskan bentuk kehancuran sumber alam di bumi yaitu pohon-pohon yang tumbuh tidak lagi subur, sumber air yang hilang, hewan-hewan yang punah, dan lapisan ozon yang terkelupas. Hal ini menyebabkan dunia banyak mengalami bencana.

(149) *Dan esok harinya (ketika) kami mendaki
Untuk menikmati keindahan dari bukit
Dan di sana di tengah lingkaran air(danau)
Mereka gigih bertahan semangat kerja (Nyanyian Bumi Seberang)*

Keharmonisan antara alam dan manusia juga tidak lepas dari perhatian Ebiet. Pada lirik tersebut bentuk keharmonisan itu digambarkan dalam kehidupan

nelayan dalam mencari nafkah. Frase *dan disana di tengah lingkaran air mereka gigih bertahan semangat kerja* dapat menjelaskan perihal tersebut. Lingkaran air merupakan penyebutan lain dari danau, dengan demikian dapat diartikan bahwa manusia memanfaatkan potensi danau untuk melangsungkan hidupnya tanpa merusak.

(150) *Gemuruh ombak di pantai Kuta*
Sejuk lembut angin di bukit Kintamani
 (dan) *Gadis-gadis kecil (yang) menjajakan cincin*
Tak mampu mengusir (wajah) kau yang manis (Nyanyian Rindu)

Gemuruh ombak di Kuta angin di Kintamani merupakan bentuk keindahan alam yang diperbandingkan dengan wajah kekasihnya. Keindahan alam tersebut tidak mampu menandingi wajah cantik dan rupawan sang kekasih.